

AKUNTANSI BIAYA

Emy Iryanie
Monika Handayani

2019



Diterbitkan Atas Kerjasama
Deepublish dengan Politeknik Banjarmasin



AKUNTANSI BIAYA

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

AKUNTANSI BIAYA

Emy Iryanie
Monika Handayani



AKUNTANSI BIAYA

Penulis :

Emy Iryanie; Monika Handayani

e-ISBN :

978-623-7694-01-4 (PDF)

Editor dan Penyunting :

Adi Pratomo

Desain Sampul dan Tata Letak :

Eko Sabar Prihatin; Rahma Indera

Penerbit :

POLIBAN PRESS

Anggota APPTI (Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)
no.004.098.1.06.2019

Cetakan Pertama, 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Redaksi :

Politeknik Negeri Banjarmasin, Jl. Brigjen H. Hasan Basry,
Pangeran, Komp. Kampus ULM, Banjarmasin Utara

Telp : (0511)3305052

Email : press@poliban.ac.id

Dicetak oleh :

PERCETAKAN DEEPUBLISH

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: www.deepublish.co.id

www.penerbitdeepublish.com

E-mail: cs@deepublish.co.id

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Emy Iryanie; Monika Handayani —Cet. 1. — **Akuntansi Biaya**. Banjarmasin : Poliban
Press, November 2019.

x; 110 hlm.; **15.5x23** cm

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Poliban Press karena telah mempercayakan proses percetakan buku *Akuntansi Biaya* kepada Penerbit Deepublish. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat kepada seluruh pembaca dan kerja sama ini dapat terus terjalin.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga Buku Akuntansi Biaya tahun 2019 telah dapat diselesaikan. Buku ini merupakan pengantar bagi mahasiswa Program Studi Komputer Akuntansi dalam perkuliahan di Politeknik.

Terima kasih disampaikan kepada Joni Riadi S.ST., M.T. selaku Direktur Politeknik Negeri Banjarmasin dan Nurmahaludin, S.T., M.T. selaku Ketua Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat beserta sekretaris dan staf. Terima kasih juga disampaikan kepada Faris Ade Irawan, Reza Fauzan, Eko Sabar Prihatin dan Rahma Indera yang telah berkontribusi dalam editing serta seluruh tim Poliban Press dan semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyelesaian buku ini.

Kami menyadari masih terdapat kekurangan dalam buku ini untuk itu kritik dan saran terhadap penyempurnaan buku ini sangat diharapkan. Semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi mahasiswa Politeknik khususnya dan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Banjarmasin, Agustus 2019

Penerbit

PRAKATA

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan hidayahNya-lah Buku ajar ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu dan semoga bisa bermanfaat sebagai media ajar bagi para mahasiswa yang mengambil mata kuliah Akuntansi Biaya, khususnya untuk mahasiswa semester 3 (tiga) D3 Komputerisasi Akuntansi di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Banjarmasin, disamping itu buku ajar ini dapat digunakan sebagai salah satu literatur dalam memperkuat pemahaman terhadap akuntansi biaya yang biasanya digunakan untuk perusahaan manufaktur.

Buku Ajar ini disusun berdasarkan teori dan praktik yang di dapat oleh penulis baik dari bangku kuliah, maupun praktik di dunia kerja, beberapa kasus diambil dari hasil penelitian yang dilakukan dalam bidang akuntansi biaya.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan kesempatan untuk membuat buku ajar ini. Besar harapan agar buku ini bisa bermanfaat bagi yang memerlukan.

Banjarmasin, Agustus 2019
Penulis

Emy Iryanie

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB 1 AKUNTANSI BIAYA DAN PENGERTIAN BIAYA	1
1.1 Tujuan Akuntansi Biaya.....	1
1.2 Perbedaan Akuntansi Biaya dan Akuntansi Keuangan.....	2
1.3 Perbedaan Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen	2
1.4 Perbedaan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Manajemen	2
1.5 Fungsi Akuntansi Biaya	4
1.6 Manfaat Informasi Biaya.....	4
1.7 Pengertian Biaya dan Beban.....	4
1.8 Klasifikasi Biaya.....	5
SOAL LATIHAN.....	8
BAB 2 METODE HARGA POKOK PESANAN <i>FULL</i> <i>COSTING</i>.....	9
2.1 Sistem Pembebanan Biaya	12
2.2 Pencatatan Proses Produksi Melalui Satu Tahap Pengolahan	20
2.3 Produk Diolah Melalui Beberapa Departemen Proses Melalui Lebih Dari Satu Tahap Produksi.....	21
2.4 Perbandingan Harga Pokok Pesanan Metode Variabel dan Metode <i>Full Costing</i>	23

2.5 Metode Harga Pokok Pesanan dengan Metode Variable.....	27
2.6 Metode Harga Pokok Pesanan dengan Metode <i>Full Costing</i>	28
2.7 Produk Diolah Lebih Dari Satu Departemen Produksi	28
2.8 Perhitungan Metode Pesanan <i>Full Costing</i> -Produk Diolah Melalui Beberapa Departemen	29
2.9 Contoh Perhitungan Metode Pesanan Variabel-Produk Diolah Melalui Beberapa Departemen.....	42
SOAL LATIHAN	47
BAB 3 METODE HARGA POKOK PROSES.....	50
3.1 Perbedaan Metode Harga Pokok Pesanan dan Metode Harga Pokok Proses	51
3.2 Produk Diolah Melalui Beberapa Departemen.....	77
SOAL LATIHAN	83
BAB 4 PRODUK HILANG	84
4.1 Pendahuluan	84
4.2 Pengertian Produk Hilang	85
4.3 Pengertian Produk Hilang oleh Para Ahli	85
4.4 Jenis Produk Hilang.....	86
4.5 Pencatatan	104
4.6 Produk Hilang Akhir Proses.....	108
SOAL LATIHAN	109
DAFTAR PUSTAKA	110

BAB 1

AKUNTANSI BIAYA DAN PENGERTIAN BIAYA

Capaian Pembelajaran:

1. Mampu memahami definisi akuntansi biaya
2. Mampu menggolongkan dan mengklasifikasikan biaya
3. Mampu mengetahui contoh dari biaya berdasarkan golongannya
4. Membuat dan mengerjakan soal terkait dengan biaya

Akuntansi biaya adalah proses pengidentifikasian, pencatatan, penghitungan, peringkasan, pengevaluasian dan pelaporan biaya pokok suatu produk baik barang maupun jasa dengan metode dan sistem tertentu sehingga pihak manajemen perusahaan dapat mengambil keputusan bisnis secara efektif dan efisien (Mulyadi, 2012).

1.1 Tujuan Akuntansi Biaya

Akuntansi memiliki beberapa tujuan diantaranya:

1. Penentuan HPP: mencatat, menggolongkan dan meringkas biaya pembuatan produk.
2. Menyediakan informasi biaya untuk kepentingan manajemen: biaya sebagai ukuran efisiensi.
3. Alat Perencanaan: perencanaan bisnis pasti berkaitan dengan penghasilan dan biaya, Perencanaan biaya akan memudahkan dalam pengendalian biaya.
4. Pengendalian biaya: membandingkan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk dengan biaya yang sesungguhnya terjadi.
5. Memperkenalkan berbagai metode: berbagai macam metode dalam akuntansi biaya dapat dipilih sesuai dengan kepentingan yang diperlukan dengan hasil yang paling efektif dan efisien.

6. Pengambilan keputusan khusus: sebagai alat manajemen dalam mengawasi dan merekam transaksi biaya secara sistematis dan menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.
7. Menghitung Laba perusahaan pada periode tertentu: untuk mengetahui laba maka diperlukan biaya yang dikeluarkan, biaya merupakan salah satu komponen dalam laba.
8. Menghitung dan menganalisis terjadinya ketidakefektifan dan ketidakefisienan: membahas batas maksimum yang harus diperhatikan dalam menetapkan biaya suatu produk, menganalisis dan menentukan solusi terbaik jika ada perbedaan antara batas maksimum tersebut dengan yang sesungguhnya terjadi.

1.2 Perbedaan Akuntansi Biaya dan Akuntansi Keuangan

Akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi keuangan, namun ada perbedaan antara akuntansi biaya dan akuntansi keuangan, yaitu:

- Akuntansi Biaya: berguna untuk menghitung biaya suatu produk yang mengandung unsur bahan baku, upah langsung dan *overhead* pabrik (biaya fabrikase).
- Akuntansi keuangan: mengarah pada proses penyusunan laporan keuangan yang akan diberikan pada pemilik perusahaan.

1.3 Perbedaan Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen

Akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi manajemen, namun ada perbedaan antara akuntansi biaya dan akuntansi manajemen, yaitu:

- Akuntansi Biaya: memusatkan pada akumulasi biaya, penilaian persediaan dan perhitungan serta penetapan harga pokok suatu produk, hanya menekankan pada sisi biaya.
- Akuntansi Manajemen: menekankan pada penggunaan data akuntansi untuk pengambilan keputusan bisnis, menekankan pada aspek pengendalian manajemen atas biaya.

1.4 Perbedaan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Manajemen

Ada beberapa perbedaan antara akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen dapat dilihat pada tabel 1.1. di bawah ini:

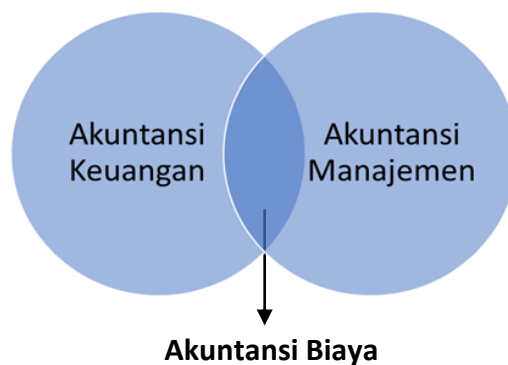
Tabel 1.1. Perbedaan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Manajemen

	AKUNTANSI KEUANGAN	AKUNTANSI MANAJEMEN
Pemakai utama	Manajer puncak dan pihak luar	Manajer berbagai jenjang
Lingkup informasi	Perusahaan secara keseluruhan	Bagian perusahaan
Fokus informasi	Orientasi masa lalu	Orientasi masa yad
Kriteria bagi informasi	Dibatasi PABU	Tidak ada batasan
Disiplin sumber	Ilmu ekonomi	Ilmu ekonomi dan psikologi social
Isi laporan	Laporan ringkasan perusahaan keseluruhan	Laporan rinci mengenai bagian perusahaan
Sifat informasi	Ketepatan informasi=penting	Unsur taksiran besar
Rentang waktu	Kurang fleksibel. kuartal, semester, tahun	Fleksibel, harian, mingguan

Sumber: Data diolah

Akuntansi Biaya merupakan bagian dari Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Manajemen

Akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen, dapat dilihat dari Gambar 1.1. di bawah ini:



Gambar 1.1. Akuntansi Biaya Bagian dari Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Manajemen

1.5 Fungsi Akuntansi Biaya

Ada beberapa fungsi dari akuntansi biaya, diantaranya sebagai berikut:

1. Melakukan perhitungan dan pelaporan biaya (harga) pokok suatu produk
2. Memperinci biaya (harga) pokok produk pada segenap unsurnya
3. Memberikan informasi dasar untuk membuat perencanaan biaya dan beban
4. Memberikan data bagi proses penyusunan anggaran
5. Memberikan informasi biaya bagi manajemen guna dipakai di dalam pengendalian manajemen

1.6 Manfaat Informasi Biaya

Ada 4 (empat) manfaat informasi biaya, yaitu:

1. Perencanaan : Penetapan di awal atas aktivitas yang akan dilaksanakan di kemudian hari
2. Pengawasan : Perbandingan dan evaluasi yang berkelanjutan antara pelaksanaan dan pengawasan, untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai manajemen perusahaan
3. Pengukuran penghasilan (*income measurement*): Akumulasi dan alokasi data biaya diperlukan dalam menyiapkan laporan keuangan perusahaan dan penetapan penghasilan periodik. (Data HP Produksi, HP Penjualan dan total penjualan)
4. Pengambilan keputusan bisnis: melibatkan pilihan serangkaian alternatif, keputusan bisnis yang memegang kunci strategis (kep. Penetapan harga pokok dan keputusan investasi)

1.7 Pengertian Biaya dan Beban

Perbedaan antar definisi biaya dan beban dapat dilihat dibawah ini:

- Biaya : manfaat yang dikorbankan untuk memperoleh barang dan jasa
- Beban : Biaya yang telah memberikan suatu manfaat dan sekarang telah berakhir (*expired*)

1.8 Klasifikasi Biaya

Ada 8 (delapan) klasifikasi biaya, yaitu terdiri dari:

1. Unsur produk

Pengklasifikasian biaya berdasarkan unsur produk ini dibedakan atas:

- a) Bahan-bahan : bahan utama yang dipakai di dalam produksi yang kemudian diproses menjadi produk jadi melalui penambahan upah langsung dan FOH
 - Bahan Langsung : semua bahan yang dapat dikenal sampai menjadi produk jadi, dapat dengan mudah ditelusuri dan merupakan bahan utama produk jadi
 - Bahan tidak langsung: semua bahan yang dimasukkan ke dalam proses produksi yang tidak dapat dengan mudah ditelusuri seperti bahan langsung.
- b) Tenaga Kerja/Buruh : usaha fisik atau usaha mental yang dikeluarkan di dalam produksi suatu produk
 - TK. Langsung: semua TK yang secara langsung terlibat dengan produksi produk jadi dan dapat juga ditelusuri dengan mudah, merupakan biaya TK langsung utama dalam menghasilkan suatu produk.
 - TK. Tidak langsung: semua TK yang secara terlibat dalam proses produksi produk jadi, tetapi bukan TK langsung.
- c) *Overhead* Pabrik (FOH): semua biaya yang terjadi di pabrik selain bahan langsung (BB) dan upah TK langsung, merupakan kumpulan dari berbagai rekening yang terjadi di dalam eksploitasi pabrik.

2. Hubungannya dengan produksi

Pengklasifikasian Biaya berdasarkan hubungan dengan produksi dibagi atas:

- a) Biaya Prima (*Prime Cost*): biaya bahan baku langsung dan biaya TK langsung di mana biaya tersebut berhubungan langsung dengan produksi
- b) Biaya Konversi (*Conversion Cost*): biaya yang berhubungan dengan mengolah bahan baku menjadi produk jadi sehingga CC terdiri dari biaya TK langsung dan FOH

3. Hubungannya dengan volume

Pengklasifikasian biaya berdasarkan hubungannya dengan volume, terbagi atas:

- a) Biaya Variabel (*Variable Cost*): biaya yang secara total cenderung berubah-ubah secara proporsional sesuai dengan perubahan volume produksi sedangkan per unitnya cenderung tetap konstan.
- b) Biaya Tetap (*Fixed Cost*) : biaya yang dalam unit berubah-ubah dan dalam total selalu konstan, meskipun dalam batas interval tertentu
- c) Biaya Semi variabel (*Semi variable Cost*) : biaya yang mengandung dua unsur biaya (FC & VC)
- d) Biaya Penutupan (*Shutdown Cost*): biaya tetap yang akan dibebankan ketika perusahaan tidak melakukan aktivitas produksi

Pemisahan Semi Variabel Cost (SVC):

- ✓ Metode titik terendah dan titik tertinggi (*high and low point method*)
- ✓ Metode statistik titik pencar atau titik sebar (*scattergraph*)
- ✓ Metode jumlah kuadrat terkecil (*least square*).

4. Pembebanannya terhadap departemen

Pengklasifikasian berdasarkan pembebanan terhadap departemen, sebagai berikut:

- a) Departemen Produksi : Suatu departemen yang secara langsung memberi kontribusi untuk memproduksi suatu item dan memasukkan departemen dimana proses konversi atau proses produksi berlangsung
- b) Departemen Jasa: suatu departemen yang berhubungan dengan proses produksi secara tidak langsung dan berfungsi memberikan jasa (layanan) untuk departemen lain.

5. Daerah Fungsional

Pengklasifikasian berdasarkan daerah fungsional terdiri dari:

- a) Biaya manufaktur : Biaya ini berhubungan dengan produksi suatu barang, merupakan jumlah dari biaya BB, TK langsung dan FOH
- b) Biaya Pemasaran: biaya yang dibebankan di dalam penjualan suatu barang atau jasa dari keluarnya barang dari gudang sampai ke tangan pembeli.

- c) Biaya Administrasi: biaya yang dibebankan untuk mengarahkan, mengawasi dan mengoperasikan suatu perusahaan dan memasukkan gaji yang dibayar untuk manajemen serta staff pembukuan.

6. Periode pembebanannya terhadap pendapatan

Pengklasifikasiannya terbagi atas:

- a) Biaya Produk: Biaya yang secara langsung dapat diidentifikasi sampai ke produk jadi, meliputi biaya bahan langsung, TK langsung dan FOH.
- b) Biaya Periodik: Biaya yang secara tidak langsung berhubungan dengan produk dan karenanya tidak dimasukkan dalam unsur persediaan.
- *Revenue expenditure* : jika manfaat biaya hanya satu periode
 - *Capital expenditure* : jika manfaat biaya lebih dari satu periode

7. Pertimbangan ekonomik

Biaya Kesempatan: nilai manfaat yang dapat diukur yang dapat dipilih dengan cara memilih serangkaian tindakan alternatif. Hubungannya dengan masa manfaat. Sama dengan Periode Pembebanannya terhadap Pendapatan yaitu: *Revenue expenditure & Capital expenditure*

8. Pertimbangannya dengan manajemen puncak

Pengklasifikasian berdasarkan pertimbangan manajemen puncak terdiri atas:

- a) Biaya Rekayasa : taksiran unsur biaya yang dibebankan dengan jumlahnya yang paling tepat dan wajar
- b) Biaya Kebijakan/*Discretionary Cost*: semua unsur biaya yang jumlahnya bervariasi sesuai dengan kebijakan manajer pusat pertanggungjawaban.
- c) Biaya Komite/*Sunk Cost*: biaya yang merupakan konsekuensi komitmen yang sebelumnya telah dibuat dan yang tidak dapat dihindarkan.

SOAL LATIHAN

Nyatakanlah termasuk dalam unsur-unsur apakah komponen biaya berikut ini berdasarkan 8 (delapan) klasifikasi biaya:

- Sewa gedung
- Biaya listrik dan air
- Pajak kekayaan
- Gaji manajer pabrik
- Gaji pengendalian mutu
- Biaya reparasi mesin
- Upah tak langsung
- Alat pemotong

BAB 2

METODE HARGA POKOK PESANAN

FULL COSTING

Capaian Pembelajaran:

1. Mampu memahami karakteristik harga pokok pesanan
2. Mampu menghitung harga pokok pesanan
3. Mampu mencatat transaksi biaya terkait metode harga pokok pesanan
4. Mampu menyusun Laporan Biaya
5. Mampu menyusun HPP pada produk diolah melalui beberapa departemen.

Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produksi dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya (Supriyono, 1994)

Karakteristik harga pokok pesanan

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan keinginan pelanggan serta setiap jenis produk dihitung harga pokoknya secara masing-masing.
2. Biaya produksi harus digolongkan menjadi 2 kelompok yaitu biaya produksi langsung dan tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung terdiri dari BOP (*Biaya Overhead* Pabrik).
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok pesanan tertentu berdasarkan biaya yang benar-benar terjadi

sedangkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan terhadap harga pokok pesanan sesuai dengan tarif yang sudah ditentukan di awal.

5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

$$\text{HPP per unit} = \frac{\text{Biaya untuk pesanan tertentu}}{\text{Jumlah pesanan}}$$

Metode harga pokok pesanan adalah suatu metode pengumpulan biaya produksi untuk menentukan harga pokok produk pada perusahaan yang menghasilkan produk atas dasar pesanan. *Full Costing* adalah metode penentuan harga pokok produk dengan memasukkan seluruh komponen biaya produksi sebagai unsur harga pokok, yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik tetap. Di dalam metode *full costing*, biaya *overhead* pabrik yang bersifat variabel maupun tetap dibebankan kepada produk yang dihasilkan atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Oleh karena itu biaya *overhead* pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk selesai yang belum dijual, dan baru dianggap sebagai biaya (elemen harga pokok penjualan) apabila produk selesai tersebut tidak dijual. Menurut metode *full costing*, karena produk yang dihasilkan ternyata menyerap jasa FOH Tetap walaupun tidak secara langsung, maka wajar apabila biaya tadi dimasukkan sebagai komponen pembentuk produk tersebut.

Tujuan dari penggunaan metode harga pokok pesanan adalah untuk menentukan harga pokok produk dari setiap pesanan baik harga pokok secara keseluruhan dari tiap-tiap pesanan maupun untuk persatuan. Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan. Pada pengumpulan harga pokok pesanan dimana biaya yang dikumpulkan untuk setiap pesanan/kontrak/jasa secara

terpisah dan setiap pesanan dapat dipisahkan identitasnya. Atau dalam pengertian yang lain, penentuan harga pokok pesanan adalah suatu sistem akuntansi yang menelusuri biaya pada unit individual atau pekerjaan, kontrak atau tumpukan produk yang spesifik. Dalam pembahasan kali ini diuraikan lebih mendalam metode harga pokok pesanan dalam perusahaan yang menggunakan *full costing* dalam penentuan harga produksinya. Uraian akan diawali dengan siklus akuntansi biaya dalam perusahaan manufaktur, kemudian dilanjutkan dengan karakteristik usaha perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, serta karakteristik metode harga pokok pesanan. Dan diakhiri dengan pembahasan metode harga pokok pesanan.

Metode *full costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi dimana semua biaya produksi diperhitungkan ke dalam harga pokok produksi. Sehingga tidak membedakan antara biaya produksi variabel dan biaya produksi tetap. Dikarenakan seluruh biaya produksi tetap dan variabel dimasukkan ke dalam harga pokok produksi, maka akan ada biaya tetap yang masih melekat pada produk yang belum laku terjual. Sehingga biaya tetap yang masih melekat pada produk yang belum laku terjual tidak dibebankan pada periode yang seharusnya.

Dikarenakan memperhitungkan semua biaya produksi, maka dalam metode *full costing* format perhitungan harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

Biaya bahan baku	Rp. xxx.xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. xxx.xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	Rp. xxx.xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	Rp. xxx.xxx
Harga Pokok Produksi	Rp. xxx.xxx

Karakteristik Usaha Perusahaan yang Produksinya Berdasarkan Pesanan

Pada perusahaan yang proses produksinya berdasarkan pesanan, perusahaan tersebut hanya akan memproduksi apabila perusahaan itu mendapatkan pesanan dari pihak klien. Karakteristik usaha yang terdapat pada perusahaan tersebut adalah:

- Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus.

Misalnya di suatu perusahaan ada 2 pesanan. Ketika pesanan yang pertama telah dibuat lalu selesai dikerjakan maka proses produksi akan dihentikan lalu dilanjutkan dengan pesanan kedua dengan cara yang sama.

- Produk dihasilkan sesuai dengan kriteria atau keinginan pemesan. Pemesan atau klien dapat memesan produk berdasarkan keinginan masing-masing sehingga produk pesanan kemungkinan besar dapat disebut *limited edition* karena berbeda dengan pesanan lain.
- Produksi dibuat untuk memenuhi pesanan bukan untuk memenuhi stock barang di gudang.

2.1 Sistem Pembebanan Biaya

Beberapa hal yang harus dipahami dalam pembebanan biaya berdasarkan metode harga pokok pesanan adalah sebagai berikut:

1. Biaya Bahan Baku dibebankan berdasarkan biaya sesungguhnya
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung dibebankan berdasarkan biaya sesungguhnya
3. Biaya *Overhead* Pabrik dibebankan berdasarkan tarif

Pengumpulan Biaya Produksi dalam Metode Harga Pokok Pesanan

- 1) Pencatatan Biaya Bahan Baku (BBB)

Dibagi dua prosedur, yaitu:

Prosedur pencatatan pembelian bahan baku,

Jurnalnya:

Persediaan Bahan Baku	xxx
Utang Dagang / Kas	xxx

- 2) Pencatatan Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)

Diperlukan pengumpulan dua macam jam kerja, yaitu:

- Jam kerja total selama periode kerja tertentu.
- Jam kerja yang digunakan untuk mengerjakan setiap pesanan.

Jurnal untuk pembagian upah:

Barang Dalam Proses-BTKL	xxx
Gaji dan Upah	xxx

3) Pencatatan Biaya *Overhead* Pabrik (BOP)

BOP dikelompokkan menjadi beberapa golongan, yaitu:

- Biaya Bahan Penolong
- Biaya reparasi dan pemeliharaan, berupa pemakaian persediaan *spareparts* dan persediaan *supplies* pabrik.
- Biaya tenaga kerja tak langsung
- Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap (contoh: biaya penyusutan aktiva tetap)
- Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu (contoh: terpakainya asuransi dibayar di muka)
- Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran tunai (contoh: biaya reparasi mesin pabrik, biaya listrik).

Dasar Pembebanan BOP:

- Satuan produk
- Biaya Bahan Baku
- Biaya Tenaga Kerja Langsung
- Jam Tenaga Kerja Langsung
- Jam Mesin

BOP yang sesungguhnya terjadi dikumpulkan selama satu tahun yang sama, kemudian pada akhir tahun dibandingkan dengan yang dibebankan kepada produk atas dasar tarif.

Pencatatan BOP yang Dibebankan kepada produk:

Barang Dalam Proses-Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Dibebankan	xxx

Jurnal penutupan rekening Biaya *Overhead* Pabrik yang Dibebankan (untuk mempertemukan BOP Dibebankan dengan BOP Sesungguhnya)

Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Dibebankan	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Sesungguhnya	xxx

Pencatatan BOP yang Sesungguhnya:

1. Pemakaian Bahan Penolong:

Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Sesungguhnya	xxx
Persediaan Bahan Penolong	xxx

2. Pencatatan Biaya Tenaga Kerja Tak langsung:

Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Sesungguhnya	xxx
Gaji dan Upah	xxx

4) Pencatatan Produk Selesai

Biaya produksi yang telah dikumpulkan dalam Kartu Harga Pokok dijumlah dan dikeluarkan dari rekening Barang Dalam Proses dengan jurnal sbb:

Persediaan Produk Jadi	xxx
Barang Dalam Proses-Biaya Bahan Baku	xxx
Barang Dalam Proses-Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Barang Dalam Proses-Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	xxx

Harga Pokok Produk jadi dicatat dalam Kartu Persediaan (*Finish Goods Ledger Card*) dan Kartu Harga Pokok Pesanan tersebut dipindahkan ke dalam arsip Kartu Harga Pokok Pesanan yang telah selesai.

Proses Pengolahan

1. Proses Produksi melalui satu tahap pengolahan
2. Proses Produksi melalui lebih dari satu tahapan pengolahan

Contoh Soal:

PT ABC berusaha dalam bidang percetakan kemasan produk pangan. Semua pesanan diproduksi berdasarkan spesifikasi dari pemesan dan biaya produksi dikumpulkan menurut pesanan yang diterima. Pendekatan yang digunakan perusahaan dalam penentuan harga pokok produksi adalah *full costing*. Dalam bulan Januari 2015, PT ABC mendapat pesanan untuk mencetak undangan sebanyak 1500 lembar dari PT JKL. Harga yang dibebankan kepada pemesan tersebut adalah Rp 3000,- per lembar. Dalam bulan yang sama perusahaan juga menerima pesanan untuk mencetak pamflet iklan 20.000 lembar dari PT. XYZ

sebesar Rp 1000,- per lembar. Pesanan dari PT JKL diberi nomor 101 dan pesanan PT XYZ diberi nomor 102.

Berikut adalah kegiatan produksi dan kegiatan lain untuk memenuhi pesanan:

1) Pembelian bahan baku dan bahan penolong.

Pada tanggal 3 Januari perusahaan membeli bahan baku dan penolong:

Bahan baku:

Kertas jenis X 85 rim @ Rp 10.000,-	Rp	850.000
Kertas jenis Y 10 roll @ Rp 350.000,-	Rp	3.500.000
Tinta jenis A 5 kg @ Rp 100.000,-	Rp	500.000
Tinta jenis B 25 kg @ Rp 25.000,-	Rp	625.000
Jumlah bahan baku yang dibeli	Rp	5.475.000

Bahan penolong:

Bahan penolong P 17kg @ Rp 10.000	Rp	170.000
Bahan penolong Q 60 L @ Rp 5.000	Rp	300.000
Jumlah bahan penolong yang dibeli	Rp	470.000
Jumlah total	Rp	5.945.000

Jurnal:

Jurnal 1

Persediaan bahan baku	Rp	5.475.000
Utang dagang	Rp	5.475.000

Jurnal 2

Persediaan bahan penolong	Rp	470.000
Utang dagang	Rp	470.000

2) Pemakaian bahan baku dan bahan penolong dalam produksi

Bahan baku yang digunakan untuk pesanan 101

Kertas jenis X 85 rim @ Rp 10.000,-	Rp	850.000
Tinta jenis A 5 kg @ Rp 100.000,-	Rp	500.000
Jumlah bahan baku untuk pesanan 101	Rp	1.350.000

Bahan baku yang digunakan untuk pesanan 102

Kertas jenis Y 10 roll @ Rp 350.000,-	Rp 3.500.000
Tinta jenis B 25 kg @ Rp 25.000,-	<u>Rp 625.000</u>
Jumlah bahan baku untuk pesanan 102	<u>Rp 4.125.000</u>
Jumlah bahan baku yang dipakai	Rp 5.475.000

Pada saat memproses dua pesanan tersebut, perusahaan menggunakan bahan penolong sebagai berikut:

Bahan penolong P 10 kg @ Rp 10.000	Rp 100.000
Bahan penolong Q 40 L @ Rp 5.000	Rp 200.000
Jumlah bahan penolong yang dipakai	Rp 300.000

Masukkan data tersebut dalam kartu harga pokok pesanan yang bersangkutan

Jurnal 3

BDP-BBB	Rp 5.475.000
Persediaan Bahan baku	Rp 5.475.000

(Jurnal untuk mencatat pemakaian bahan baku)

Jurnal 4

BOP Sesungguhnya	Rp 300.000
Persediaan Bahan Penolong	Rp 300.000

(Jurnal untuk mencatat pemakaian bahan penolong)

Pencatatan biaya tenaga kerja:

Upah langsung 101(225jam @Rp4000)	Rp 900.000
Upah langsung 102(1.250jam @Rp4000)	Rp 5.000.000
Upah tidak langsung	<u>Rp 3.000.000</u>
Jumlah upah	Rp 8.900.000
Gaji karyawan administrasi & umum	Rp 4.000.000
Gaji karyawan bag pemasaran	<u>Rp 7.500.000</u>
Jumlah gaji	<u>Rp 11.500.000</u>
Jumlah biaya tenaga kerja	Rp 20.400.000

Pencatatan BTK dilakukan melalui 3 tahap berikut:

1. Pencatatan biaya tenaga kerja yang terutang oleh perusahaan

2. Pencatatan distribusi biaya tenaga kerja
3. Pencatatan pembayaran gaji dan upah

- a. Pencatatan biaya tenaga kerja yang terutang oleh perusahaan

Jurnal 5

Gaji dan upah	Rp 20.400.000
Utang gaji dan upah	Rp 20.400.000

- b. Pencatatan distribusi biaya tenaga kerja Jurnal distribusi biaya tenaga kerja

Jurnal 6

BDP-BTKL	Rp 5.900.000
BOP Sesungguhnya	Rp 3.000.000
B. Adm & Umum	Rp 4.000.000
B. Pemasaran	Rp 7.500.000
Gaji dan upah	Rp 20.400.000

- c. Pencatatan pembayaran gaji dan upah

Jurnal 7

Utang Gaji dan Upah	Rp 20.400.000
Kas	Rp 20.400.000

- 3) Pencatatan BOP

BOP dibebankan kepada produk atas dasar tarif sebesar 150% dari BTKL.

BOP yang dibebankan kepada tiap pesanan dihitung sbb:

Pesanan 101 150% x Rp 900.000	Rp 1.350.000
Pesanan 102 150% x Rp 5.000.000	Rp 7.500.000
	Rp 8.850.000

Jurnal 8

BDP-BOP	Rp 8.850.000
BOP yang dibebankan	Rp 8.850.000

Misalnya BOP sesungguhnya terjadi selai bahan penolong dan BTKL:

Biaya depresiasi mesin	Rp 1.500.000
Biaya depresiasi gedung pabrik	Rp 2.000.000

Biaya asuransi gedung pabrik dan mesin	Rp	700.000
Biaya pemeliharaan mesin	Rp	1.000.000
Biaya pemeliharaan gedung	<u>Rp</u>	<u>500.000</u>
Jumlah	Rp	5.700.000

Jurnal untuk mencatat BOP sesungguhnya:

Jurnal 9

BOP sesungguhnya	Rp	5.700.000
Biaya depresiasi mesin	Rp	1.500.000
Biaya depresiasi gedung pabrik	Rp	2.000.000
Biaya asuransi gedung pabrik & mesin	Rp	700.000
Biaya pemeliharaan mesin	Rp	1.000.000
Biaya pemeliharaan gedung	Rp	500.000

Untuk mengetahui apakah BOP yang dibebankan berdasar tarif menyimpang dari BOP Sesungguhnya, saldo rekening BOP yang dibebankan ditutup ke rekening BOP sesungguhnya.

Jurnal 10

BOP yang dibebankan	Rp	8.850.000
BOP Sesungguhnya	Rp	8.850.000

Debit:

<u>Jurnal 4</u>	Rp	300.000
<u>Jurnal 6</u>	Rp	3.000.000
<u>Jurnal 9</u>	Rp	5.700.000
	Rp	9.000.000

Kredit:

<u>Jurnal 10</u>	Rp	8.850.000
Selisih pembebanan kurang	Rp	150.000
<u>Jurnal 11</u>		
Selisih BOP	Rp	150.000
BOP Sesungguhnya	Rp	150.000

Pencatatan harga pokok produk jadi HPP dihitung sbb:

Biaya Bahan Baku	Rp	1.350.000
------------------	----	-----------

BTKL	Rp	900.000
BOP	Rp	1.350.000
Jumlah harga pokok pesanan 101	Rp	3.600.000

Jurnal untuk mencatat harga pokok produk jadi:

Jurnal 12

Persediaan Produk Jadi	Rp	3.600.000
BDP-BBB	Rp	1.350.000
BDP-BTKL	Rp	900.000
BDP-BOP	Rp	1.350.000

Pencatatan Harga pokok produk dalam proses:

- Pesanan 102 pada akhir periode belum selesai dikerjakan.
- Jurnal untuk mencatat harga pokok pesanan yang belum selesai

Jurnal 13

Persediaan Produk dalam Proses	Rp	16.625.000
BDP-BBB	Rp	4.125.000
BDP-BTKL	Rp	5.000.000
BDP-BOP	Rp	7.500.000

Pencatatan harga pokok produk yang dijual:

Harga pokok penjualan pesanan 101 yang diserahkan

Jurnal 14

Harga pokok penjualan	Rp	3.600.000
Persediaan Produk Jadi	Rp	3.600.000

Pencatatan pendapatan penjualan produk:

Pesanan 101 sejumlah 1500 lembar @Rp 3.000

Jurnal 15

Piutang dagang	Rp	4.500.000
Hasil Penjualan	Rp	4.500.000

Jurnal untuk mencatat harga pokok produk jadi 102:

Jurnal 16

Persediaan Produk Jadi	Rp	16.625.000
Persediaan PDP	Rp	16.625.000

Pencatatan harga pokok produk yang dijual:

Harga pokok penjualan pesanan 102 yang diserahkan

Jurnal 17

Harga pokok penjualan	Rp 16.625.000
Persediaan Produk Jadi	Rp 16.625.000

Pencatatan pendapatan penjualan produk:

Pesanan 102 sejumlah 20.000 lembar @Rp 1.000

Jurnal 18

Piutang dagang	Rp 20.000.000
Hasil Penjualan	Rp 20.000.000

2.2 Pencatatan Proses Produksi Melalui Satu Tahap Pengolahan

(Contoh)

PT. Herry memproduksi atas dasar pesanan. Pada bulan Januari 2017 perusahaan menerima 3 macam pesanan yang diberi merek P1, P2, dan P3, dengan jumlah masing-masing unit:

P11.000 unit

P21.500 unit

P32.000 unit

Berikut transaksi yang terjadi pada bulan Januari 2017:

- a. Membeli bahan baku secara kredit sbb:
Bahan baku X 5.000 unit @Rp5.000
Bahan baku Y 10.000 unit @Rp4.000
- b. Pemakaian bahan baku untuk masing-masing pesanan adalah sbb:
Pesanan Bahan Baku X Bahan Baku Y
P12.000 unit 4.000 unit
P21.500 unit 3.000 unit
P31.000 unit 2.000 unit
- c. Gaji & upah untuk masing-masing pesanan adalah sbb:
Pesanan Gaji & Upah
P1 Rp 14.000.000
P2 Rp 12.000.000
P3 Rp 8.000.000

- d. Biaya *Overhead* dibebankan kepada masing-masing pesanan dengan tarif 75% dari biaya tenaga kerja langsung
- e. BOP sesungguhnya adalah
 - P1 = Rp10.100.000;
 - P2 = Rp9.200.000;
 - P3 = Rp5.900.000
- f. Pesanan P1 dan P2 sudah selesai dan diambil pemesannya, sedangkan P3 belum selesai

Diminta:

- 1. Buat jurnal yang diperlukan!
- 2. Harga pokok per unit masing-masing pesanan yang sudah jadi!

2.3 Produk Diolah Melalui Beberapa Departemen Proses Melalui Lebih Dari Satu Tahap Produksi

Departementalisasi

Departementalisasi Adalah pembagian pabrik ke dalam bagian-bagian yang disebut departemen atau pusat biaya (*cost center*) yang dibebani dengan biaya *overhead* pabrik. Dalam departementalisasi biaya *overhead* pabrik, tarif biaya *overhead* dihitung untuk setiap departemen produksi dengan dasar pembebanan yang mungkin berbeda diantara departemen-departemen produksi yang ada. Oleh karena itu departementalisasi biaya *overhead* pabrik memerlukan pembagian perusahaan ke dalam departemen-departemen untuk memudahkan pengumpulan biaya *overhead* pabrik yang terjadi. Departemen-departemen inilah yang merupakan pusat-pusat biaya yang merupakan tempat ditandingkannya biaya dengan prestasi yang dihasilkan oleh departemen tersebut.

Manfaat Departementalisasi

Departementalisasi biaya *overhead* pabrik bermanfaat untuk pengendalian biaya dan ketelitian penentuan harga pokok produk. Pengendalian biaya *overhead* pabrik dapat lebih mudah dilakukan dengan cara menghubungkan biaya dengan pusat terjadinya sehingga dengan demikian akan memperjelas tanggungjawab setiap biaya yang terjadi

dalam departemen tertentu. Dengan digunakannya tarif-tarif biaya *overhead* pabrik yang berbeda-beda untuk tiap departemen, maka pesanan atau produk yang melewati suatu departemen produksi akan dibebani dengan biaya *overhead* pabrik sesuai tarif dari departemen yang bersangkutan. Hal ini mempunyai akibat terhadap ketelitian terhadap penentuan harga pokok produk.

Penentuan Harga Pokok Produksi

Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam produksi, terdapat dua pendekatan:

a) Metode *Full Costing*

Pengertian *Full Costing* menurut Mulyadi (2012:18) *Full Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik variabel maupun tetap ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

b) Metode *Variabel Costing*

Untuk *Variable Costing*, pengertian *Variable Costing* menurut Mulyadi (2012:20) *Variable Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel.

Metode *variable costing* biaya perlu dipisahkan menurut perilaku biaya sesuai dengan perubahan volume kegiatan. Biaya produksi menurut metode *variable costing*:

- BBB
- BTK langsung
- BOP Variable

BOP tetap diperhitungkan sebagai biaya periode dan dibebankan pada periode terjadinya, tidak dibebankan sebagai biaya produksi.

2.4 Perbandingan Harga Pokok Pesanan Metode Variabel dan Metode *Full Costing*

Perbedaan konsep penentuan harga pokok variabel dan *full costing* terletak pada tujuan utamanya. Harga pokok variabel memiliki tujuan utama untuk pelaporan internal, sedangkan *full costing* bertujuan untuk pelaporan eksternal. Perbedaan tersebut mengakibatkan perbedaan perlakuan terhadap biaya produksi tetap yang mempengaruhi:

1. Penentuan Besarnya Harga Pokok Produk

Pada *full costing*, semua elemen biaya produksi baik tetap maupun variabel dibebankan ke dalam harga pokok produk. Sehingga, elemen biaya harga pokok produk pada metode ini meliputi biaya bahan baku (*raw material cost*), biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*), biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik tetap. Sedangkan pada harga pokok variabel, hanya biaya produksi variabel yang dimasukkan dan dibebankan ke dalam harga pokok produk. Sehingga, elemen biaya harga pokok produk pada metode ini meliputi biaya bahan baku (*raw material cost*), biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*), dan biaya *overhead* pabrik variabel.

	Harga Pokok	
	<i>Full Costing</i>	<i>Variabel</i>
Biaya Bahan Baku	Rp 20	Rp 20
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 10	Rp 10
Biaya <i>Overhead</i> Variable	Rp 4	Rp 4
Biaya <i>Overhead</i> Tetap	Rp 8	-
Biaya Produksi / unit	Rp 42	Rp 34

2. Penentuan Besarnya Harga Pokok Persediaan

Pada *full costing*, biaya *overhead* pabrik tetap dibebankan pada harga produk. Hal tersebut mengakibatkan sebagian biaya *overhead* pabrik tetap melekat pada harga pokok persediaan apabila ada persediaan yang masih belum terjual. Sedangkan pada harga pokok variabel tidak membebankan biaya *overhead* tetap ke dalam harga pokok produk, tetapi langsung dibebankan ke laba rugi sebagai biaya periode. Sehingga, produk dalam persediaan hanya dibebani biaya produksi variabel atau biaya *overhead* pabrik tetap tidak melekat pada harga pokok persediaan.

3. Penggolongan dan Penyajian dalam Laporan Laba Rugi

Perbedaan penggolongan dan penyajian dalam laporan laba rugi metode harga pokok variabel dan *full costing* dapat ditinjau dari segi:

a) Penggolongan biaya dalam laporan laba rugi

Pada *full costing*, biaya digolongkan menjadi biaya produksi dan biaya non-produksi. Biaya produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik tetap maupun variabel. Semua harga biaya produksi diperlakukan sebagai harga pokok produk dan dipertemukan dengan penghasilan penjualan pada periode di mana produk tersebut laku dijual dengan cara menentukan besarnya harga pokok penjualan. Biaya non produksi pada *full costing* disebut pula biaya periode, yakni semua biaya yang tidak termasuk dalam harga pokok produk sehingga harus dibebankan langsung di laba rugi periode terjadinya, yang meliputi biaya tetap maupun variabel untuk pemasaran, administrasi dan umum, dan finansial.

Pada harga pokok variabel, biaya digolongkan menjadi biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel meliputi semua biaya yang jumlah totalnya berubah secara proporsional sesuai dengan perubahan volume kegiatan, yang dikelompokkan menjadi biaya variabel produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel) dan biaya variabel non-produksi (biaya pemasaran variabel, Biaya administrasi & umum variabel, dan biaya *financial* variabel). Semua elemen biaya variabel produksi diperlakukan sebagai harga pokok produk dan akan dipertemukan dengan penghasilan penjualan sebagai harga pokok penjualan variabel atas produk yang sudah laku dijual.

Biaya tetap meliputi semua biaya yang jumlah totalnya tetap konstan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan sampai dengan tingkatan kapasitas tertentu. Pada harga pokok variabel, biaya tetap disebut juga sebagai biaya periode, yakni semua biaya tetap yang terjadi dalam rangka penyediaan kapasitas tertentu untuk memproduksi dan memasarkan produk dan dalam jangka pendek jumlah totalnya tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan. Biaya tetap pada harga pokok variabel ini meliputi biaya *overhead*

pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, Biaya administrasi & umum tetap, dan biaya finansial tetap.

Dalam harga pokok variabel, selain disebut biaya periode, biaya tetap juga disebut sebagai biaya kapasitas yang langsung dibebankan ke laba rugi. Konsep harga pokok variabel berpendapat bahwa menunda biaya tetap yang terjadi pada periode tertentu pada periode berikutnya tidak memiliki manfaat.

b) Struktur atau susunan penyajian laporan laba rugi

Konsep *full costing* menyajikan biaya sesuai dengan penggolongan fungsi-fungsi pokok di dalam perusahaan. Penjualan dipertemukan dengan harga pokok penjualan yang meliputi biaya produksi variabel dan biaya produksi tetap, selisihnya adalah laba/rugi kotor atas penjualan. Laba/rugi kotor atas penjualan dipertemukan dengan biaya komersial, selisihnya adalah laba/rugi bersih usaha.

Selanjutnya, laba/rugi bersih usaha dipertemukan dengan biaya finansial atau biaya bunga, hasilnya adalah laba/rugi bersih. Sedangkan pada konsep harga pokok variabel, langkah pertama yang dilakukan dalam penyusunan laba rugi adalah menggolongkan biaya ke dalam biaya variabel dan biaya tetap. Langkah kedua adalah menggolongkan biaya variabel dan biaya tetap ke dalam biaya produksi dan biaya non-produksi. Kemudian, penjualan dipertemukan dengan harga pokok penjualan variabel, selisihnya adalah batas kontribusi kotor (*gross contribution margin*). Batas kontribusi kotor dipertemukan dengan biaya komersial variabel, selisihnya adalah batas kontribusi bersih (*net contribution margin*). Batas kontribusi bersih dipertemukan dengan semua biaya tetap atau biaya periode, baik produksi maupun non-produksi, selisihnya adalah laba bersih

c) Besarnya laba bersih

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada *full costing*, apabila masih ada persediaan barang yang masih belum terjual, maka dalam harga pokok persediaan tersebut melekat biaya *overhead* pabrik tetap. Sedangkan pada metode harga pokok produk, biaya *overhead* pabrik tetap tidak melekat pada harga pokok

persediaan. Dengan demikian, penilaian harga pokok persediaan kedua metode tersebut berbeda. Nilai harga pokok persediaan pada metode harga pokok variabel menjadi lebih kecil sehingga harga pokok penjualan sebagai pengurang penjualan menjadi lebih besar dan menghasilkan laba yang lebih kecil. Hal ini berbanding terbalik dengan metode *full costing*.

PT EL SARI LAPORAN LABA RUGI Yang berakhir pada bulan Januari			
<i>Full Costing</i>		<i>Harga Pokok Variabel</i>	
Volume penjualan (unit)	190	Volume penjualan (unit)	190
Penjualan	Rp 19.000	Penjualan	Rp 19.000
Harga Pokok Penjualan		Harga Pokok Pejualan	
Persediaan awal	Rp 1.260	Persediaan awal	Rp 1.260
Biaya Bahan Baku	Rp 4.000	Biaya Bahan Baku	Rp 4.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp 2.000	Biaya Tenaga Kerja	Rp 2.000
Biaya Overhead Pabrik	Rp 800	Biaya Overhead Pabrik	Rp 800
Variabel		Variabel	
Biaya Overhead Pabrik Tetap	Rp 1.600		
Harga Pokok Produk siap jual	Rp 9.660	Harga Pokok Produk siap jual	Rp 7.820
Persediaan akhir	Rp 1.680	Persediaan akhir	Rp 1.360
Hg.Pk.Penj. sebelum disesuaikan	Rp 7.980	Harga Pokok Penjualan variabel	Rp 6.460
Biaya Overhead Pabrik Kurang dibebankan	Rp 100	Biaya Adm. & Umum Variabel	Rp 570
Harga Pokok Penjualan	Rp 8.080	Biaya pemasaran Variabel	Rp 1.900
Laba Bruto	Rp 10.920	Total Biaya Variabel	Rp 8.930
Biaya Komersial		Laba Kontribusi	Rp 10.070
Biaya Administrasi & Umum		Biaya tetap	
Variabel	Rp 570	Biaya Overhead Pabrik tetap	Rp 1.700
Tetap	Rp 400	Biaya Adm & Um. Tetap	Rp 400
Biaya Pemasaran		Biaya pemasaran tetap	Rp 1.000
Variabel	Rp 1.900		
Tetap	Rp 1.000		
Jumlah Biaya Komersial	Rp 3.870	Jumlah Biaya tetap	Rp 3.100
Laba Bersih	Rp 7.050	Laba Bersih	Rp 6.970

Kartu Harga Pokok Pesanan

Kartu harga pokok merupakan catatan yang penting dalam metode harga pokok pesanan. Kartu harga pokok ini berfungsi sebagai rekening pembantu, yang digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi tiap pesanan produk. Biaya produksi untuk mengerjakan pesanan tertentu dicatat secara rinci dalam kartu harga pokok pesanan yang bersangkutan. Biaya produksi dipisahkan menjadi biaya produksi langsung terhadap pesanan tertentu dan biaya produksi tidak langsung dalam hubungannya dengan pesanan tersebut. Biaya produksi langsung dicatat dalam kartu harga pokok pesanan yang bersangkutan secara langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung dicatat dalam kartu harga pokok berdasarkan suatu tarif tertentu.

Contoh Kartu HP Pesanan adalah:

PT. Citra
Jakarta

Kartu Harga Pokok

No. Pesanan :
Jenis Produk :
Tgl Pesanan :
Tgl Selesai :

Pemesan :
Sifat Pesanan :
Jumlah :
Harga jual :

BBB				BTKL			BOP			
Tgl	No. BPBG	Ket	Jumlah	Tgl	No. KJK	Jumlah	Tgl	Jam Mesin	Tarif	Jumlah

disetujui

Pembuat

()

()

2.5 Metode Harga Pokok Pesanan dengan Metode Variable

Metode harga pokok pesanan, biaya produksi dikumpulkan per pesanan dengan menggunakan kartu harga pokok, yang merupakan rincian akun kontrol barang dalam proses dalam buku besar. Berdasarkan biaya

produksi variable yang dikumpulkan dalam kartu harga pokok produk in, harga pokok produk jadi dan produk dalam proses dihitung dan dicatat.

Untuk menampung biaya produksi dan non produksi dalam metode *variable costing* menggunakan metode harga pokok pesanan adalah:

- | | |
|-------------------------------------|--|
| 1. Barang dalam proses-BBB | 7. BOP Variable yang dibebankan |
| 2. Barang dalam proses-BTK langsung | 8. Biaya pemasaran |
| 3. Barang dalam proses-BOP | 9. Biaya administrasi dan umum |
| 4. BOP sesungguhnya | 10. Biaya pemasaran variable |
| 5. BOP variable yang sesungguhnya | 11. Biaya pemasaran tetap |
| 6. BOP tetap sesungguhnya | 12. Biaya administrasi & umum variable |

2.6 Metode Harga Pokok Pesanan dengan Metode *Full Costing*

Prosedur pencatatan dalam metode harga pokok pesanan-*full costing* adalah:

1. Pencatatan biaya bahan baku
2. Pencatatan biaya tenaga kerja langsung
3. Pencatatan biaya *overhead* pabrik
4. Pencatatan harga pokok produk jadi yang ditransfer dari bagian produksi ke bagian gudang

Untuk dapat mencatat biaya produksi, tiap pesanan diberi nomor, dan setiap dokumen sumber dan dokumen pendukung diberi identitas nomor pesanan yang bersangkutan

2.7 Produk Diolah Lebih Dari Satu Departemen Produksi

- 1) Untuk Departemen Pertama
Jika tidak ada persediaan barang dalam proses awal maka Perhitungan biaya produksi dapat dihitung dengan menggunakan format laporan biaya produksi untuk satu departemen diatas
- 2) Untuk Departemen Kedua dan seterusnya
Jika tidak ada persediaan barang dalam proses awal Perhitungan biaya produksi dapat dihitung dengan menggunakan format laporan biaya produksi sbb:
- 3) Unit Ekuivalen = unit produk selesai + (unit BDP akhir x % penyelesaian)

- HP per unit = Total biaya / unit ekuivalen
- Nilai BDP akhir = Unit BDP akhir x % penyelesaian x
- HP/unit masing-masing elemen

2.8 Perhitungan Metode Pesanan *Full Costing-Produk Diolah Melalui Beberapa Departemen*

Contoh Soal 1

Perusahaan mebel “ANTIK” mempunyai 2 departemen produksi A dan departemen produksi B. Pada bulan januari 2009 mendapat pesanan sebagai berikut:

- Dari UNY 200 buah kursi kuliah @Rp60.000,00.
- Dari UGM 50 buah meja kerja @Rp70.000,00.

Catatan: pesanan tersebut diberi kode masing-masing K-1 dan M-3. Pesanan K-1 dan M-3 dapat diselesaikan, namun baru K-1 yang diserahkan.

Transaksi yang terjadi untuk memenuhi pesanan K-1 dan M-3 adalah sebagai berikut:

Pemakaian Bahan:

Pesanan	Dept. A	Dept. B	Jumlah
K-1	Rp 4.000.000,00	Rp 1.000.000,00	Rp 5.000.000,00
M-3	Rp 1.500.000,00	Rp 250.000,00	Rp 1.750.000,00
	Rp 5.500.000,00	Rp 1.250.000,00	Rp 6.750.000,00

Biaya tenaga kerja langsung:

Pesanan	Dept. A	Dept. B	Jumlah
K-1	Rp 1.600.000,00	Rp 800.000,00	Rp 2.400.000,00
M-3	Rp 500.000,00	Rp 200.000,00	Rp 700.000,00
	Rp 2.100.000,00	Rp 1.000.000,00	Rp 3.100.000,00

Biaya *overhead* pabrik:

Departemen	BOP-Dibebankan	BOP-Sesungguhnya
A	50% biaya bahan baku	Rp 2.700.000,00
B	80% biaya tenaga kerja langsung	Rp 950.000,00

Diminta:

Buatlah jurnal-jurnal yang diperlukan

Jawab:

Jurnal-jurnal yang diperlukan.

- Mencatat pemakaian beban :

BOP-bahan baku dept. A	Rp	5.500.000,00
BOP-bahan baku dept. B	Rp	1.250.000,00
-		
Persediaan bahan baku	-	Rp 6.750.000,00

- Mencatat pembebanan gaji dan upah ke masing-masing pesanan :

BOP-TKL dept. A	Rp	2.100.000,00
BOP-TKL dept. B	Rp	1.000.000,00
-		
Biaya gaji dan upah	-	Rp 3.100.000,00

- Mencatat biaya overhead yang dibebankan :

BOP-overhead pabrik dept. A	Rp	2.750.000,00
BOP-overhead pabrik dept. B	Rp	800.000,00
BOP-Dibebankan dept. A	-	Rp 2.750.000,00
BOP-Dibebankan dept. B	-	Rp 800.000,00
* 50% x (Rp4.000.000+Rp1.500.000)		
** 80% x (Rp800.000+Rp200.000)		

- Mencatat biaya *overhead* pabrik sesungguhnya :

BOP-sesungguhnya dept. A	Rp	2.700.000,00	-
BOP-sesungguhnya dept. B	Rp	950.000,00	-
Macam-macam kredit		-Rp 3.650.000,00	

- Mencatat pemindahan barang selesai dari departemen A ke departemen B :

BOP-HPP dept. A dept B	Rp	10.350.000,00	-
BOP-bahan baku dept. A		-Rp 5.500.000,00	
BOP-tenaga kerja dept. A		-Rp 2.100.000,00	
BOP-overhead pabrik dept A		-Rp 2.750.000,00	

- Mencatat pemindahan dari departemen B ke produk jadi dan program BOP :

Persediaan produk jadi	Rp 10.400.000,00
-	
Persediaan BOP	Rp 3.360.000,00
-	
BDP-HPP dept. A dept. B	-Rp 10.350.000,00
BDP-BB dept B	-Rp 1.250.000,00
BDP-TK dept B	-Rp 1.000.000,00
BDP-OP dept B	-Rp 800.000,00

- Mencatat penyerahan pesanan :

Piutang dagang/kas	Rp 12.000.000,00 -
Penjualan	-Rp 12.000.000,00
HPP	Rp 10.040.000,00 -
Persediaan produk jadi	-Rp 10.040.000,00

Catatan: hal yang sama dapat dibuat atas pesanan dari UGM.

Contoh soal 2

PT Jaya memproduksi sesuai pesanan melalui 3(tiga) departemen produksi yaitu Departemen 1, 2 dan 3. Pada periode ini, PT Jaya memproduksi sebuah produk berdasarkan pesanan dengan nomor 001/II yang harus selesai pada 31 September 2011. Pada 1 Oktober 2011, PT Jaya memiliki aset dan kewajiban yaitu kas Rp.650.000, Piutang Rp. 230.000, tanah Rp 1.200.000, utang usaha Rp. 580.000, modal Rp 1.750.000 dan penarikan Rp 250.000 selama masa produksi. Berikut ini beberapa keterangan tentang pencatatan transaksi keuangan perusahaan pada bulan Oktober 2011.

Pembagian Biaya Per Produk

No Pesanan	Biaya Bahan Baku	BTKL	BOP	Total Biaya
001/II	Rp.345.000	Rp 234.450	Rp 200.600	Rp 780.050

Pembagian Biaya Per Departemen

Keterangan	Dept 1	Dept 2	Dept 3
Biaya Bahan baku	Rp 170.000	Rp 175.000	
Jumlah Kerja Langsung	120	85	90
Tarif upah Kerja Langsung/ jam	Rp 800	Rp 750	Rp 830
Jumlah jam mesin	100	80	85
Tarif Biaya <i>Overhead</i> pabrik/jam	Rp 750	Rp 720	Rp 800

Selama Oktober 2011, PT Jaya menyelesaikan pesanan No:001/II. Harga jual yang disetujui berupa harga pokok ditambah laba kotor sebesar 40% dari harga pokok.

Diminta:

1. Buatlah kartu harga pokok untuk pesanan No: 001/II
2. Hitunglah besarnya HPP per unit
3. Hitunglah harga jual per unit

Jawaban:

Kartu Harga Pokok Pesanan						
PT Jaya		No. Pesanan: 001/II				
Tgl	Keterangan	No. Bukti	Dept 1	Dept 2	Dept 3	Jumlah
Biaya Bahan Baku						
			Rp 170.000			
				Rp 175.000		
	Jumlah		Rp 170.000	Rp 175.000		Rp 345.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung						
	120 x 800		Rp 96.000			
	85 x 750			Rp 63.750		
	90 x 830				Rp 74.700	
	Jumlah		Rp 96.000	Rp 63.750	Rp 74.700	Rp 234.450
Sponsors Link Biaya <i>Overhead</i> Pabrik						
	100 x 750		Rp 75.000			
	80 x 720			Rp 57.600		
	85 x 800				Rp 68.000	
	Jumlah		Rp 75.000	Rp 57.600	Rp 68.000	Rp 200.600
	Total biaya		Rp 341.000	Rp 296.350	Rp 142.700	Rp 780.050

2. Jumlah unit produksi pesanan No:001/II = 250 unit
Harga pokok produksi per unit = Rp 780.050 : 250 = Rp 3.120,20

3. Harga Jual Per Unit:

HPP per unit	Rp 3,120.20
Laba Kotor: (40% x 3120.20) =	Rp 1,248.08 +
Harga Jual Per unit	Rp 4,368.28

No Pesanan	Jumlah unit	Tgl Penyerahan	Harga Jual Per Unit
001/II	250	30 Oktober	Rp 4,368.28

Contoh soal 3

PT. Ricki adalah perusahaan industri, berproduksi berdasarkan pesanan, Proses produksi berjalan melalui 3(tiga) Departemen produksi berturut-turut (Departemen 1, 2 dan 3). Pada periode kali ini perusahaan memproduksi 1 produk berdasarkan 1 pesanan, dengan no pesanan 001/II yang selesai pada tanggal 31 September 2011.

Pada tanggal 1 september 2011 PT. Ricki mempunyai aset dan kewajiban sebagai berikut: kas, Rp.650,000.00; Piutang, Rp. 230,000.00; Tanah, Rp. 1,200,000.00; Utang Usaha, Rp. 580,000.00; Modal, Rp. 1,750,000.00; Penarikan, Rp. 250,000.00 .

Berikut ini adalah keterangan-keterangan yang diambil dari catatan perusahaan tersebut, untuk bulan September 2011.

Pembagian Biaya Per Produk:

No Pesanan	Biaya Bahan Baku	BTKL	BOP	Total Biaya
001/II	Rp.345,000.00	Rp.234,450.00	Rp.200,600.00	Rp.780,050.00

Pembagian Biaya Per Departemen:

Pembagian Biaya Per Departemen Untuk pesanan dengan No:001/II			
Keterangan	Dept 1	Dept 2	Dept 3
Biaya Bahan baku	Rp 170000	Rp 175000	
Jumlah Kerja Langsung	120	85	90
Tarif upah Kerja Langsung/jam	Rp 800.00	Rp 750.00	Rp 830.00
Jumlah jam mesin	100	80	85
Tarif Biaya <i>Overhaed</i> pabrik/jam	Rp 750.00	Rp 720.00	Rp 800.00

Selama bulan september 2011, diselesaikan pesanan No:001/II.
 Harga jual yang disetujui sebesar harga pokok ditambah laba kotor 40% dari harga pokok.

Diminta:

1. Buatlah kartu harga pokok untuk pesanan No: 001/II
2. Hitunglah besarnya HPP per unit
3. Hitunglah harga jual per unit
4. Buatlah jurnal yang diperlukan
5. Postinglah jurnal ke buku besar
6. Susunlah neraca saldo
7. Buatlah Jurnal Penyesuaian dan Neraca Saldo Setelah Penyesuaian
8. Buatlah Laporan Rugi-laba, Lap. Ekuitas dan Neraca.

Jawaban:

1. Kartu Harga Pokok Pesanan

Kartu Harga Pokok Pesanan						
PT. Ricki			No. Pesanan: 001/II			
Tgl	Keterangan	No. Bukti	Dept 1	Dept 2	Dept 3	Jumlah
Biaya Bahan Baku						
			Rp 170,000.00			
				Rp 175,000.00		
	Jumlah		Rp 170,000.00	Rp 175,000.00		Rp.345,000.00
Biaya Tenaga Kerja Langsung						
	120 x 800		Rp 96,000.00			
	85 x 750			Rp 63,750.00		
	90 x 830				Rp 74,700.00	
	Jumlah		Rp 96,000.00	Rp 63,750.00	Rp 74,700.00	Rp.234,450.00
Biaya Overhaed Pabrik						
	100 x 750		Rp 75,000.00			
	80 x 720			Rp 57,600.00		
	85 x 800				Rp 68,000.00	
	Jumlah		Rp 75,000.00	Rp 57,600.00	Rp 68,000.00	Rp.200,600.00
	Total biaya		Rp 341,000.00	Rp 296,350.00	Rp 142,700.00	Rp.780,050.00

2. Harga Pokok Per unit

Jumlah unit produksi pesanan No:001/II = 250 unit
Harga pokok produksi per unit = Rp.780,050 : 250 = Rp.3,120.20

3. Harga Jual Per Unit:

HPP per unit	Rp 3,120.20
Laba Kotor: (40% x 3120.20) =	Rp 1,248.08 +
Harga Jual Per unit	Rp 4,368.28

No Pesanan	Jumlah unit	Tgl Penyerahan	Harga Jual Per Unit
001/II	250	30 September	Rp 4,368.28

4. Jurnal yang diperlukan

PT. Ricki Jurnal Transaksi 30 September 2011		
Keterangan	Debit	Kredit
Persediaan Bahan Baku	Rp 200,000.00	
Kas		Rp 200,000.00
Persediaan Bahan Baku	Rp 145,000.00	
Utang Usaha		Rp 145,000.00
Barang dalam proses Dept 1	Rp 170,000.00	
Barang dalam proses Dept 2	Rp 175,000.00	
Persediaan bahan baku		Rp 345,000.00
Barang dalam proses Dept 1	Rp 96,000.00	
Barang dalam proses Dept 2	Rp 63,750.00	
Barang dalam proses Dept 3	Rp 74,700.00	
Gaji dan Upah		Rp 234,450.00
Barang dalam proses Dept 1	Rp 75,000.00	
Barang dalam proses Dept 2	Rp 57,600.00	
Barang dalam proses Dept 3	Rp 68,000.00	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik		Rp 200,600.00
Persediaan Barang Jadi	Rp 780,050.00	
Barang dalam proses Dept 1		Rp 341,000.00
Barang dalam proses Dept 2		Rp 296,350.00
Barang dalam proses Dept 3		Rp 142,700.00
Piutang	Rp 2,184,140.00	
Penjualan		Rp 2,184,140.00
Harga Pokok Penjualan	Rp 624,040.00	
Persediaan barang jadi		Rp 624,040.00

5. Jurnal ke Buku Besar

**PT. Ricki
Buku Besar
31 September 2011**

	Kas			Persediaan Barang Jadi	
S	Rp 950,000.00	Rp 200,000.00		Rp 780,050.00	Rp 624,040.00
	Rp 750,000.00			Rp 156,010.00	
	s		Piutang	Utang Usaha	
	Rp 230,000.00			Rp 580,000.00	s
	Rp 2,184,140.00			Rp 145,000.00	
	Rp 2,414,140.00			Rp 725,000.00	
	s		Tanah	Modal	
	Rp 1,200,000.00			Rp 2,050,000.00	s
	s		Persediaan Bahan Baku	Penarikan	
	Rp 345,000.00	Rp 345,000.00	s	Rp 250,000.00	
	Rp -				
	s		Barang Dalam Proses Dept 1	Penjualan	
	Rp 170,000.00	Rp 341,000.00		Rp 2,184,140.00	
	Rp 96,000.00				
	Rp 75,000.00				
	Rp 341,000.00	Rp 341,000.00		HPP	
	Rp -			Rp 624,040.00	
	s		Barang Dalam Proses Dept 2	Gaji Dan upah	
	Rp 175,000.00	Rp 296,350.00		Rp 234,450.00	
	Rp 63,750.00				
	Rp 57,600.00				
	Rp 296,350.00	Rp 296,350.00			
	Rp -				
	s		Barang Dalam Proses Dept 3	Beban Operasional Pabrik	
	Rp 74,700.00	Rp 142,700.00		Rp 200,600.00	
	Rp 68,000.00				
	Rp 142,700.00	Rp 142,700.00			
	Rp -				

6. Neraca Saldo

PT. Ricki		
Neraca Saldo		
31 September 2011		
Keterangan	Debit	Kredit
Kas	Rp 750,000.00	
Piutang	Rp 2,414,140.00	
Tanah	Rp 1,200,000.00	
Persediaan Bahan Baku	Rp -	
Barang Dalam Proses Dept 1	Rp -	
Barang Dalam Proses Dept 2	Rp -	
Barang Dalam Proses Dept 3	Rp -	
Persediaan Barang Jadi	Rp 156,010.00	
Utang Usaha		Rp 725,000.00
Modal		Rp 2,485,050.00
Penarikan	Rp 250,000.00	
Penjualan		Rp 2,184,140.00
HPP	Rp 624,040.00	
Gaji Dan Upah		Rp 234,450.00
BOP Yang Dibebankan		Rp 200,600.00
	Rp 5,394,190.00	Rp 5,394,190.00

7. Jurnal Penyesuaian

Jurnal Penyesuaian		
Keterangan	Debit	Kredit
Gaji Dan Upah	Rp 234,450.00	
Utang Gaji Dan Upah		Rp 234,450.00
BOP Yang Dibebankan	Rp 200,600.00	
Utang BOP		Rp 200,600.00

8. Neraca Saldo yang disesuaikan

Neraca Saldo yang Disesuaikan		
Keterangan	Debit	Kredit
Kas	Rp 750,000.00	
Piutang	Rp 2,414,140.00	
Tanah	Rp 1,200,000.00	
Persediaan Bahan Baku	Rp -	
Barang Dalam Proses Dept 1	Rp -	
Barang Dalam Proses Dept 2	Rp -	

Neraca Saldo yang Disesuaikan		
Keterangan	Debit	Kredit
Barang Dalam Proses Dept 3	Rp -	
Persediaan Barang Jadi	Rp 156,010.00	
Utang Usaha		Rp 725,000.00
Modal		Rp 2,050,000.00
Penarikan	Rp 250,000.00	
Penjualan		Rp 2,184,140.00
HPP	Rp 624,040.00	
Gaji Dan Upah	Rp -	
BOP Yang Dibebankan	Rp -	
Utang Gaji dan Upah		Rp 234,450.00
Utang BOP		Rp 200,600.00
	Rp 5,394,190.00	Rp 5,394,190.00

9. Laporan Laba Rugi

PT. Ricki Laporan Laba-Rugi 30 September 2011		
Keterangan	Debit	Kredit
Pendapatan:		
Penjualan		Rp 2,184,140.00
Total Pendapatan:		Rp 2,184,140.00
Beban:		
HPP	Rp 624,040.00	
Beban Gaji	Rp 234,450.00	
Beban BOP	Rp 200,600.00	
Laba Bersih		Rp 1,125,050.00

Laporan Ekuitas Pemilik		
Modal Awal		Rp 2,050,000.00
Laba Bersih	Rp 1,560,100.00	
Dikurang Penarikan	Rp 250,000.00	
Kenaikan Ekuitas Pemilik		Rp 1,310,100.00
Modal Akhir		Rp 3,360,100.00

Neraca		
Aset:	Debit	Kredit
Kas	Rp 750,000.00	
Piutang	Rp 2,414,140.00	

Neraca		
Aset:	Debit	Kredit
Tanah	Rp 1,200,000.00	
Persediaan Bahan Baku		
Barang Dalam Proses Dept 1		
Barang Dalam Proses Dept 2		
Barang Dalam Proses Dept 3		
Persediaan Barang Jadi	Rp 156,010.00	
Kewajiban:		
Utang Usaha		Rp 725,000.00
Utang Gaji Dan Upah		Rp 234,450.00
Utang BOP		Rp 200,600.00
Ekuitas Pemilik:		
Modal Akhir		Rp 3,360,100.00
	Rp 4,520,150.00	Rp 4,520,150.00

Contoh soal 4

PT. Salima memiliki dua departemen produksi dalam mengolah produknya yakni departemen A dan departemen B. Berikut ini disajikan data produksi dan biaya untuk kedua departemen tersebut.

	Dept. A	Dept. B
Produk yang dimasukkan dalam proses	50.000	-
Produk selesai yang ditransfer ke Dept. B	40.000	-
Produk selesai ditransfer ke gudang	-	35.000
Produk dalam proses akhir bulan Dgn tkt penyelesaian bahan baku Dan penolong 100 %, biaya tenaga kerja 40 % dan BOP 35 %.	-	10.000
tkl penyelesaian biaya bahan penolong 60 % dan biaya konversi 30 %	-	5.000

Data Biaya produksi

Berdasarkan informasi berikut ini adalah biaya produksi yang telah dikeluarkan yakni sebagai berikut:

Biaya yang dikeluarkan selama bulan berlangsung adalah sebagai berikut

	Dept. A	Dept. B
Biaya bahan baku	Rp. 800.000	-
Biaya bahan penolong	Rp. 1.150.000	Rp. 988.000
Biaya tenaga kerja	Rp. 1.100.000	Rp. 1.241.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik	Rp. 870.000	Rp. 2.044.000

Diminta:

Berdasarkan informasi di atas, maka tentukan:

- a. Harga pokok produksi per satuan yang dihasilkan oleh Departemen A
- b. Harga pokok produk selesai yang ditransfer ke Departemen B.
- c. Harga Pokok produk dalam proses akhir bulan.

Penyelesaian:

Metode Harga Pokok Pesanan

Job Order Cost Method

Jurnal-Jurnal yang Diperlukan:

1. Pencatatan Pembelian Bahan baku & penolong

Persediaan Bahan baku	Rp.	5.475.000
Hutang Dagang	Rp.	5.475.000
Persediaan Bahan penolong	Rp.	300.000
Hutang Dagang	Rp.	300.000

2. Pencatatan Pemakaian Bahan baku & penolong

BDP – Biaya bahan baku	Rp.	5.475.000
Persediaan Bahan baku	Rp.	5.475.000
BOP – Sesungguhnya	Rp.	470.000
Persediaan Bahan penolong	Rp.	470.000

3. Pencatatan Biaya Tenaga Kerja

a. Pencatatan biaya tenaga kerja yang terutang

Gaji dan Upah	Rp.	20.300.000
Utang Gaji & Upah	Rp.	20.300.000

b. Pencatatan Distribusi Biaya TK

Biaya TK Langsung	Rp.	5.900.000
Biaya TK Tidak Langsung	Rp.	2.900.000
Biaya Pemasaran	Rp.	7.500.000
Biaya Administrasi & Umum	Rp.	4.000.000
Gaji dan Upah	Rp.	20.300.000

c. Pembayaran Gaji dan Upah

Utang Gaji dan Upah	Rp. 20.300.000
Kas	Rp. 20.300.000

4. Pencatatan Biaya Overhead Pabrik

BDP – Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp. 9.440.000
BOP yang Dibebankan	Rp. 9.440.000
BOP yang Sesungguhnya	Rp. 5.700.000
Persediaan bahan bangunan	Rp. 500.000
Akum. depresiasi gedung pabrik	Rp. 2.000.000
Akum. depresiasi mesin	Rp. 1.500.000
Persediaan suku cadang	Rp. 1.000.000
Persekot Asuransi	Rp. 700.000
BOP yang Dibebankan	Rp. 9.440.000
BOP yang Sesungguhnya	Rp. 9.440.000

Selisih BOP:

Untuk menentukan selisih BOP dicari dengan cara membandingkan antara jumlah BOP yang dibebankan dengan jumlah seluruh BOP yang sesungguhnya terjadi.

Berdasarkan soal di atas, selisih BOP dapat ditentukan dengan cara:

BOP yang Sesungguhnya:

Jurnal no #2	Rp. 470.000
Jurnal no #3b	Rp. 2.900.000
Jurnal no #5	<u>Rp. 5.700.000</u>
Jumlah BOP yang Sesungguhnya	Rp. 9.070.000

BOP yang Dibebankan Rp. 9.440.000
(Selisih pembebanan lebih)

Jurnal Selisih BOP

BOP yang Sesungguhnya	Rp. 370.000
Selisih BOP	Rp. 370.000

5. Pencatatan Harga Pokok produk jadi (KU-01)

Persediaan produk jadi	Rp.	3.690.000
<i>BDP- Biaya Bahan Baku</i>	<i>Rp.</i>	<i>1.350.000</i>
<i>BDP- Biaya Tenaga Kerja lgs</i>	<i>Rp.</i>	<i>900.000</i>
<i>BDP- Biaya Overhead Pabrik</i>	<i>Rp.</i>	<i>1.440.000</i>

6. Pencatatan Harga Pokok produk dalam proses (SP-02)

Persediaan produk dalam proses	Rp.	17.125.000
<i>BDP- Biaya Bahan Baku</i>	<i>Rp.</i>	<i>4.125.000</i>
<i>BDP- Biaya Tenaga Kerja lgs</i>	<i>Rp.</i>	<i>5.000.000</i>
<i>BDP- Biaya Overhead Pabrik</i>	<i>Rp.</i>	<i>8.000.000</i>

7. Pencatatan Harga pokok produk yang dijual

Harga Pokok Penjualan	Rp.	3.690.000
Persediaan Produk jadi	Rp.	3.690.000
Piutang Dagang	Rp.	4.800.000
Harga Pokok Penjualan	Rp.	4.800.000

2.9 Contoh Perhitungan Metode Pesanan Variabel-Produk Diolah Melalui Beberapa Departemen

Contoh 1

PT. MOMON berusaha dalam bisnis percetakan. Proses produksinya dilaksanakan berdasarkan pesanan dari pelanggan. Metode penentuan harga pokok produksi yang digunakan adalah metode *variable costing*, karena menurut pertimbangan manajemen puncak, informasi biaya yang dihasilkan oleh metode ini sangat bermanfaat untuk perencanaan dan pengambilan keputusan jangka pendek.

Pada awal Januari 2017, persediaan barang dalam proses PT. MOMON adalah sbb:

	Pesanan 101	Pesanan 102	Pesanan 103	Total
BBB	Rp. 150.000	Rp. 125.000	Rp. 115.000	Rp.390.000
BTKL	Rp. 130.000	Rp. 100.000	Rp. 75.000	Rp.305.000
BOP-V	Rp. 65.000	Rp. 50.000	Rp. 37.500	Rp.152.500
	Rp. 345.000	Rp. 275.000	Rp. 227.500	Rp.847.000

Transaksi pada bulan januari 2017 adalah sbb:

- a. Pemakaian bahan baku dan bahan penolong untuk menyelesaikan barang dalam proses pada awal bulan dan pengolahan pesanan 104 yang diterima dalam bulan januari 2017 adalah sbb:

Pesanan 101	Rp. 50.000
Pesanan 102	Rp. 40.000
Pesanan 103	Rp. 20.000
Pesanan 104	Rp. 130.000
Jumlah	Rp. 240.000

Pemakaian bahan penolong selama bulan januari 2017 berjumlah Rp.25.000. Biaya ini berperilaku tetap

Nomor Pesanan	Jam Tenaga	Kerja Tarif	BOP-V Dibebankan
Pesanan 101	75 jam	Rp.500	Rp. 37.500
Pesanan 102	30 jam	Rp.500	Rp. 15.000
Pesanan 103	55 jam	Rp.500	Rp. 27.500
Pesanan 104	100 jam	Rp.500	Rp. 50.000
			Rp. 130.000

Jurnal:

Barang dalam proses- BOP Variabel	Rp. 130.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik variable yang dibebankan (mencatat pembebanan BOP variable kepada produk)	Rp. 130.000

Pencatatan Biaya *Overhead* Pabrik yang Sesungguhnya Terjadi

Biaya <i>overhead</i> pabrik sesungguhnya	Rp. 192.000
Berbagai rekening yang dikredit (mencatat BOP yang sesungguhnya terjadi selain bahan penolong & tenaga kerja tidak langsung)	Rp. 192.000

Pencatatan Pemisahan Biaya *Overhead* Pabrik Sesungguhnya Ke Dalam Biaya Variabel & Biaya Tetap

Biaya <i>overhead</i> pabrik variable sesungguhnya	Rp. 142.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap sesungguhnya	Rp. 125.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik sesungguhnya	Rp. 267.000

Kartu Harga Pokok Pesanan No.101

Keterangan	Biaya Bahan Baku	Biaya Tenaga Kerja Langsung	BOP variabel	Total
Saldo awal	Rp. 150.000	Rp. 130.000	Rp. 65.000	Rp. 345.000
Januari	Rp. 50.000	Rp. 75.000	Rp. 37.500	Rp. 162.500
Jumlah	Rp. 200.000	Rp. 205.000	Rp. 102.500	Rp. 507.500

Kartu Harga Pokok Pesanan No.102

Keterangan	Biaya Bahan Baku	Biaya Tenaga Kerja Langsung	BOP variabel	Total
Saldo awal	Rp. 125.000	Rp. 100.000	Rp. 50.000	Rp. 275.000
Januari	Rp. 40.000	Rp. 30.000	Rp. 15.000	Rp. 85.000
Jumlah	Rp. 165.000	Rp. 130.000	Rp. 65.000	Rp. 360.000

Kartu Harga Pokok Pesanan No.103

Keterangan	Biaya Bahan Baku	Biaya Tenaga Kerja Langsung	BOP variabel	Total
Saldo awal	Rp. 115.000	Rp. 75.000	Rp. 37.500	Rp. 227.500
Januari	Rp. 20.000	Rp. 55.000	Rp. 27.500	Rp. 102.500
Jumlah	Rp. 135.000	Rp. 130.000	Rp. 65.000	Rp. 330.000

Kartu Pokok Pesanan No.104

Keterangan	Biaya Bahan Baku	Biaya Tenaga Kerja Langsung	BOP variabel	Total
Saldo awal	Rp. -	Rp. -	Rp. -	Rp. -
Januari	Rp. 130.000	Rp. 100.000	Rp. 50.000	Rp. 280.000
Jumlah	Rp. 130.000	Rp. 100.000	Rp. 50.000	Rp. 280.000

Pencatatan Harga Pokok Barang Jadi

Pesanan yang dapat diselesaikan di Januari:

	Biaya Bahan Baku	Biaya Tenaga kerja Langsung	BOP Variabel	Total Biaya produksi
Pesanan 101	Rp. 200.000	Rp. 205.000	Rp. 102.500	Rp. 507.500
Pesanan 102	Rp. 165.000	Rp. 130.000	Rp. 65.000	Rp. 360.000
Pesanan 103	Rp. 135.000	Rp. 130.000	Rp. 65.000	Rp. 330.000
Jumlah	Rp. 500.000	Rp. 465.000	Rp. 232.500	Rp.1.197.500

Jurnal:

Barang Jadi	Rp. 1.197.500
Barang dalam proses-biaya bahan baku	Rp. 500.000
Barang dalam proses-biaya tenaga kerja langsung	Rp. 465.000
Barang dalam proses-biaya <i>overhead</i> pabrik variable (mencatat pesanan yang telah selesai)	Rp. 232.500

Pencatatan Penutupan Rekening Biaya *Overhead* Pabrik Variabel Yang Dibebankan

Biaya <i>overhead</i> pabrik variable yang dibebankan	Rp. 130.000
Pembebanan lebih atau kurang BOP variable	Rp. 12.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik variable sesungguhnya (menutup rekening BOP variable yang dibebankan)	Rp. 142.000

Harga Pokok Penjualan	Rp. 12.000
Pembebanan lebih atau kurang NOP variable (menutup pembebanan atau kurang BOP variable ke HPP)	Rp. 12.000

Pencatatan Penyerahan Produk Kepada Pemesan

Pesanan yang selesai diproduksi dan diserahkan ke pemesan:

	Harga Pokok	Harga Jual
Pesanan 101	Rp. 507.500	Rp. 750.000
Pesanan 102	Rp. 360.000	Rp. 650.000
Jumlah	Rp. 867.500	Rp. 1.400.000

Jurnal:

Kas atau piutang	Rp. 1.400.000	
Penjualan		Rp. 1.400.000
Harga pokok penjualan	Rp. 867.500	
Barang jadi		Rp. 867.500

Laporan Laba Rugi Metode Variabel Costing

PT MOMON

Laporan Laba Rugi

Untuk Bulan Berakhir tanggal 31 Januari 2017

Hasil Penjualan	1.400.000
Harga Pokok Penjualan:	
Persediaan BDP Awal	847.500
Biaya Produksi:	
Biaya Bahan Baku	240.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	260.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	<u>130.000</u>
Harga Pokok Barang yang diproduksi	1.477.500
Persediaan Barang Dalam Proses Akhir	280.000
Harga Pokok Barang tersedia untuk dijual	1.197.500
Persediaan Barang Jadi Akhir	<u>330.000</u>
Harga Pokok Penjualan Variabel	867.500
Pembebanan Kurang Biaya <i>Overhead</i>	12.000
Biaya Pemasaran Variabel	75.000
Biaya Adm. & Umum Variabel	<u>100.000</u>
Total Biaya Variabel	1.054.500
Laba Kontribusi	345.000
Biaya Tetap:	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik tetap	125.000
Biaya Pemasaran tetap	50.000
Biaya Adm. & Umum Tetap	<u>40.000</u>
Total Biaya Tetap	215.000
Laba Bersih	130.500

SOAL LATIHAN

Pesanan pakaian seragam Poltekkes siswa untuk bulan November 2016 sebanyak 340 seragam dengan harga per seragam Rp300.000,-. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh UD Akbar Tailor pada bulan November 2016 terdiri dari bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

No	Nama Pesanan	Jumlah	Harga Jual (Rp)	Total Harga Jual (Rp)
1.	Kemeja Batik	2	300.000,-	600.000,-
2.	Celana panjang (wol)	1	400.000,-	400.000,-
3.	Seragam safari (semi wol)	1	600.000,-	600.000,-
4.	Blouse batik	1	200.000,-	200.000,-
5.	Seragam dinas	1	400.000,-	400.000,-
6.	Rok span	3	150.000,-	450.000,-
7.	Seragam Poltekkes Siswa	340	300.000,-	102.000.000,-
8.	Seragam Poltekkes Pegawai	240	375.000,-	90.000.000,-

1. Biaya Bahan Baku

Berikut data biaya-biaya yang dikeluarkan UD Akbar Tailor dalam memproduksi pesanan pakaian seragam Poltekkes siswa:

Biaya bahan baku dibebankan secara langsung pada saat pesanan selesai dibuat atau dikerjakan, yaitu dengan cara menjumlahkan seluruh pemakaian bahan baku untuk pesanan yang bersangkutan.

Tabel 2. Biaya Bahan Baku Pesanan Seragam Poltekkes Siswa Bulan November 2016

No	Jenis bahan baku	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1.	Kain	1020 M	45.000,-	45.900.000,-
2.	Benang	850 Biji	1.600,-	1.360.000,-
	Jumlah			47.260.000,-

2. Biaya Tenaga Kerja

UD Akbar Tailor mempunyai tenaga kerja berjumlah 7 orang yang terdiri dari tenaga kerja bagian produksi sebanyak 4 orang, bagian pemotong bahan sebanyak 2 orang, dan bagian pemasang kancing

sebanyak 1 orang. Pembayaran gaji karyawan dilakukan setiap seragam yang dikerjakan (Pasang).

Tabel 3. Tenaga Kerja Langsung Pesanan Seragam Poltekkes Siswa Bulan November 2016

No	Bagian	Jumlah karyawan	Jumlah seragam yang dikerjakan (Pasang)		Total gaji
				1 pasang	340 pasang
1.	Produksi	4	340	70.000,-	23.800.000,-
2.	Pemotong Bahan	2	340	15.000,-	5.100.000,-
3.	Penyetrika baju	1	340	3.000,-	1.020.000,-
	Jumlah	7			29.920.000,-

Jumlah biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan UD Akbar Tailor pada pesanan pakaian Poltekkes siswa bulan November 2016 sebesar Rp. 29.920.000,-

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada pesanan sebesar 30% dari jumlah biaya bahan baku yang digunakan. Penentuan tarif ini telah menjadi kebijaksanaan perusahaan ini sendiri tanpa mengetahui rincian komponen biaya yang dikeluarkan secara detail dan terperinci. Selain itu persentase tarif 30% ini juga dianggap perusahaan tepat untuk menutupi semua biaya dan cadangan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi pada tiap pesanan. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka besarnya biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepada pesanan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{BOP} &= \text{Tarif BOP} \times \text{biaya bahan baku} = 30\% \times \text{Rp}47.260.000,- \\ &= \text{Rp}14.178.000,- . \end{aligned}$$

Penggolongan biaya *overhead* pabrik dalam hubungan dengan perubahan volume kegiatan menurut (Mursyidi, 2008) adalah sebagai berikut:

Biaya variable adalah biaya-biaya yang jumlah totalnya berubah secara proporsional (sebanding) dengan perubahan volume kegiatan. Contoh

biaya listrik dan biaya bahan penolong sedangkan untuk biaya tetap adalah biaya-biaya yang di dalam jarak kapasitas (*range of capacity*) tertentu totalnya tetap, meskipun volume kegiatan perusahaan berubah- ubah. Contoh biaya pemeliharaan mesin dan peralatan, biaya penyusutan mesin dan peralatan, serta biaya penyusutan gedung.

Diminta:

1. Berapa tarif Biaya *Overhead* Pabrik?
2. Perhitungan HPP dengan menggunakan metode Harga pokok pesanan?

BAB 3

METODE HARGA POKOK PROSES

Capaian Pembelajaran:

1. Mampu memahami karakteristik harga pokok proses
2. Mampu menghitung harga pokok proses
3. Mampu mencatat transaksi biaya terkait metode harga pokok proses
4. Mampu menyusun Laporan Biaya
5. Mampu menyusun HPP pada produk diolah melalui beberapa departemen

Perusahaan yang memproduksi massa, mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok proses (*process cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan. (Mulyadi, 2012)

Pengertian Metode Harga Pokok Proses

Metode harga pokok proses adalah metode penentuan harga produk dengan cara mengumpulkan biaya produksi yang terjadi dalam suatu periode tertentu, kemudian dibagikan sama rata kepada produk yang dihasilkan dalam periode bersangkutan.

Perusahaan yang memiliki karakteristik proses produksi seperti tersebut diatas adalah perusahaan manufaktur antara lain pabrik semen, pabrik tekstil, terigu, gula, dan lain – lain.

Metode harga pokok proses diterapkan pada perusahaan manufaktur yang karakteristik proses produksinya adalah:

1. Sifat produksinya *continue* (terus menerus)
2. Tujuan produksinya mengisi persediaan Gudang

Karakteristik harga pokok proses

1. Pengumpulan biaya produksi per departemen produksi per periode akuntansi.
2. Perhitungan HPP per satuan dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan.
3. Penggolongan biaya produksi langsung dan tak langsung seringkali tidak diperlukan.
4. Elemen yang digolongkan dalam BOP terdiri dari: biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja (baik yang langsung maupun tidak langsung). BOP dibebankan berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi.

3.1 Perbedaan Metode Harga Pokok Pesanan dan Metode Harga Pokok Proses

Perbedaan Metode Harga Pokok Proses dengan Metode Harga Pokok Pesanan. Perbedaan diantara 2 metode pengumpulan biaya tersebut terletak pada:

1. Pengumpulan biaya produksi
2. Perhitungan harga pokok produksi per satuan
3. Penggolongan biaya produksi
4. Unsur biaya yang dikelompokkan dalam biaya *overhead* pabrik

Perbedaan	Harga Pokok Pesanan	Harga Pokok Proses
Pengumpulan biaya produksi	Menurut pesanan	Per departemen produksi per periode akuntansi
Perhitungan harga pokok produksi per satuan	Dengan cara membagi total biaya yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam pesanan tersebut. Perhitungan dilakukan pada saat pesanan telah selesai	Dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan. Perhitungan dilakukan setiap

Perbedaan	Harga Pokok Pesanan	Harga Pokok Proses
	diproduksi.	akhir periode akuntansi.
Penggolongan biaya produksi	Biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung	Pembedaan seringkali tidak diperlukan
Unsur biaya yang dikelompokkan dalam BOP	Terdiri dari biaya bahan penolong, BTK tidak langsung, dan biaya lainnya selain bahan penolong dan BTK tidak langsung. BOP dibebankan atas dasar tarif yang ditentukan di muka	Terdiri dari biaya produksi selain bahan baku, bahan penolong, dan BTK langsung dan tidak langsung. BOP dibebankan sebesar biaya sesungguhnya.

Manfaat Menentukan Harga Pokok Proses:

Dalam perusahaan yang memproduksi massa, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual produk

Dalam penerapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu informasi yang dipertimbangkan di samping informasi biaya lain serta informasi non biaya. Untuk menaksir biaya produksi yang akan dikeluarkan dalam memproduksi produk dalam jangka waktu tertentu perlu dihitung unsur – unsur biaya berikut ini:

Taksiran biaya bahan baku	Rp xxx
Taksiran biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
Taksiran biaya <i>overhead</i> pabrik	<u>Rp xxx</u> +
Taksiran biaya produksi	<u>Rp xxx</u>

Kebijakan penetapan harga jual yang didasarkan pada biaya menggunakan Formula penetapan harga jual berikut ini:

Taksiran biaya produksi untuk jangka waktu tertentu	Rp xxx
Taksiran biaya non produksi untuk jangka waktu tertentu	<u>Rp xxx</u> +
Taksiran total biaya untuk jang waktu tertentu	Rp xxx
Jumlah produk yang dihasilkan untuk jangka waktu tertentu	<u>Rp xxx</u> :
Taksiran harga pokok produk per satuan	Rp xxx
Laba per unit produk yang diinginkan	<u>Rp xxx</u> +
Taksiran harga jual per unit yang dibebankan kepada pembeli	<u>Rp xxx</u>

2. Memantau realisasi biaya produksi

Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah di putuskan untuk dilaksanakan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang di keluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang di perhitungkan sebelumnya. Perhitungan biaya produksi sesungguhnya yang dikeluarkan untuk jangka waktu tertentu dilakukan dengan formula berikut ini:

Biaya produksi sesungguhnya bulan.....

Biaya bahan baku sesungguhnya	Rp xxx
Biaya tenaga kerja sesungguhnya	Rp xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik sesungguhnya	<u>Rp xxx</u> +
Total biaya produksi sesungguhnya bulan	Rp xxx

3. Menghitung laba atau rugi bruto periode tertentu

Informasi laba atau rugi bruto periodik diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi. Oleh karena itu, metode harga pokok proses di gunakan oleh manajemen untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan untuk periode tertentu guna untuk menghasilkan informasi laba atau rugi bruto tiap periode. Laba atau rugi tiap periode di hitung sebagai berikut:

Hasil penjualan	Rp xxx
Persediaan produk dalam proses awal	Rp xxx
Persediaan produk dalam proses awal	Rp xxx
Biaya Produksi:	
Biaya bahan baku sesungguhnya	Rp xxx
Biaya TKL sesungguhnya	Rp xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik sesungguhnya	<u>Rp xxx</u> +
Total biaya produksi	<u>Rp xxx</u> +
	Rp xxx
Persediaan produk dalam proses akhir	<u>Rp xxx</u> -
Harga pokok produksi	<u>Rp xxx</u> +

Harga pokok produk yang tersedia untuk dijual	Rp xxx
Persediaan produk jadi akhir	<u>Rp xxx –</u>
Harga pokok produk yang di jual	<u>Rp xxx</u>
Laba bruto	<u>Rp xxx</u>

4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Di dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Untuk tujuan, tersebut manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya tiap periode. Biaya produksi yang melekat pada produk jadi yang belum laku di jual pada tanggal neraca di sajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk jadi.

Metode Harga Pokok Proses–Tanpa Memperhitungkan Persediaan Produk Dalam Proses Awal

Untuk memberikan gambaran awal penggunaan metode harga pokok proses dalam pengumpulan biaya produksi, berikut ini disajikan contoh penggunaan metode harga pokok proses yang belum memperhitungkan dampak adanya persediaan produk dalam proses awal. Variasi contoh penggunaan metode harga pokok proses berikut ini:

- a. Metode harga pokok proses yang diterapkan dalam perusahaan yang produknya diolah hanya melalui satu departemen produksi
- b. Metode harga pokok proses yang diterapkan dalam perusahaan yang produknya diolah melalui lebih dari satu departemen produksi
- c. Pengaruh terjadinya produk yang hilang dalam proses terdapat perhitungan harga pokok produksi per satuan, dengan anggapan:
 - Produk hilang pada awal proses
 - Produk hilang pada akhir proses

Pencatatan

Pencatatan pada metode harga pokok proses dilakukan berdasarkan beberapa kondisi diantaranya:

- Metode harga pokok proses satu departemen
- Metode harga pokok lebih dari satu departemen

Contoh Soal Variabel Costing

Diketahui pada tahun 2016, PT. Buaya Darat memproduksi sebanyak 1.000 unit produk A. Berikut data biaya produksi untuk memproduksi produk A pada PT. Buaya Darat:

- Biaya Bahan Baku	Rp. 200/unit
- Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 150/unit
- Biaya <i>Overhead</i> Variabel	Rp. 400/unit
- Biaya <i>Overhead</i> Tetap	Rp. 100.000
- Biaya Pemasaran Variabel	Rp. 300/unit
- Biaya Pemasaran Tetap	Rp. 150.000
- Biaya adm. & umum Tetap	Rp. 200.000

Produk A dijual dengan harga Rp. 2.000/unit. Dan produk A terjual 1.000 unit.

Hitunglah Harga Pokok Produksi menggunakan metode *variable costing* dan buat laporan laba/rugi!

Penyelesaian:

Biaya Bahan Baku (Rp. 200 x 1.000)	Rp. 200.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung (Rp. 150 x 1.000)	Rp. 150.000
Biaya <i>Overhead</i> Variabel (Rp. 400 x 1.000)	Rp. 400.000
Harga Pokok Produksi	Rp. 750.000

PT. Buaya Darat
Laporan Laba/Rugi (*Variabel Costing*)
Untuk periode yang berakhir 2016

Penjualan (Rp. 2.000x 1.000)	Rp. 2.000.000
Dikurangi biaya-biaya variabel:	
Harga Pokok Produksi	Rp. 750.000
Biaya pemasaran variabel (Rp. 300 x1.000)	<u>Rp. 300.000</u>
	Rp. 1.050.000

Kontribusi Marjin		Rp. 950.000
Dikurangi Biaya-biaya tetap:		
Biaya <i>overhead</i> tetap	Rp. 150.000	
Biaya pemasaran tetap	Rp. 100.000	
Biaya adm. & umum tetap	<u>Rp. 200.000</u>	
		<u>Rp. 450.000</u>
Laba/Rugi Bersih		Rp. 500.000

Berikut contoh soal laporan rugi laba dengan menggunakan 2 metode:

Data biaya PT. Donk, Tahun 2017

Produksi 9.000 unit

Terjual 8.000 unit

Harga jual Rp. 5.000/unit

Biaya Variable:

- Bahan baku Rp. 250/unit
- Tenaga kerja Rp. 200/unit
- BOP Rp. 150/unit
- Penjualan Rp. 25/unit

Biaya tetap:

- Biaya tetap produksi Rp. 1.000.000/periode
- Kapasitas normal 10.000 unit
- Biaya administrasi Rp. 250.000/periode
- Biaya penjualan Rp. 200.000/periode

Diminta: buatlah laporan rugi laba dengan kedua metode !

Jawab:

LAPORAN RUGI LABA
PT. Donk
Periode per 2017
Metode Full Costing

Penjualan	Rp 5.000	x	8.000		Rp 40.000.000
Biaya produksi					
Bahan baku	Rp 250	x	9.000	Rp 2.250.000	
Tenaga kerja	Rp 200	x	9.000	Rp 1.800.000	
BOP	Rp 150	x	9.000	Rp 1.350.000	

LAPORAN RUGI LABA
PT. Donk
Periode per 2017
Metode Full Costing

Biaya tetap produksi		Rp 1.000.000	
total biaya produksi		Rp 6.400.000	
	laba kotor		Rp 33.600.000
Biaya non produksi			
Biaya Adm.		Rp 250.000	
Biaya penjualan		Rp 200.000	
Penjualan	Rp 25 x 8.000	Rp 200.000	
Total biaya non produksi		Rp 650.000	
	Laba operasi/usaha		Rp 32.950.000

Metode Harga Pokok Proses Satu Departemen

Untuk dapat memahami perhitungan harga pokok produk dalam metode harga pokok proses, berikut diuraikan contoh metode harga pokok proses yang diterapkan dalam perusahaan yang mengolah produknya melalui satu departemen produksi tanpa memperhitungkan adanya persediaan produk dalam proses awal periode.

Contoh:

PT. Soraya mengolah produknya secara massal melalui satu departemen produksi. Biaya yang dikeluarkan selama bulan Januari 2018 adalah:

• Biaya bahan baku	Rp. 5.000.000
• Biaya Bahan Penolong	Rp. 7.500.000
• Biaya Tenaga Kerja	Rp. 11.250.000
• Biaya <i>Overhead</i> pabrik	<u>Rp. 16.125.000</u>
• Total	Rp. 39.875.000

Jumlah produk yang dihasilkan adalah:

- Barang jadi 2.000 kg
- Barang dalam Proses (100% BBB, 100% BB. Penolong, 50% BTK, 30% BOP) 500 kg

PT. Soraya
Laporan Biaya Produksi Bulan Januari 2018

Data Produksi

Dimasukkan dalam proses	2.500 kg
Produk jadi ditransfer ke gudang	2.000 kg
Produk dalam proses akhir	500 kg
Jumlah produk yang dihasilkan	2.500 kg

Biaya Dibebankan Bulan Januari 2018

By. produksi	Total biaya	Unit Ekuivalen	Hp/unit
BBB	5.000.000	2.500	2.000
BB Penolong	7.500.000	2.500	3.000
BTK	11.250.000	2.250	5.000
BOP	16.125.000	2.150	7.500
Jumlah	39.875.000	17.500	

Perhitungan Biaya

HP produk jadi yang ditransfer ke gudang		
2.000 Kg x 17.500	= Rp.	35.000.000
HP Produk dalam proses akhir		
BBB (100% x 500 x Rp 2000)	=	1.000.000
BBP (100 % x 500 x Rp 3000)	=	1.500.000
BTK (50% x 500 x Rp 5000)	=	1.250.000
BOP (30% x 500 x Rp 7.500)	=	<u>1.125.000</u>
Total	Rp.	<u>4.875.000</u>
Jumlah biaya produksi Januari 2018	= Rp.	39.875.000

Perhitungan Unit Ekuivalen

Unit Produk selesai + (Unit dalam proses x % Penyelesaian)

BBB = 2000 + (500 x 100%) =>	2.500
BBP = 2000 + (500 x 100%) =>	2.500
BTK = 2000 + (500 x 50%) =>	2.250
BOP = 2000 + (500 x 30%) =>	2.150

Jurnal yang dibutuhkan

1.	Pencatatan Pemakaian Bahan Baku		
	BDP- BBB	5.000.000	
	Persediaan Bahan Baku		5.000.000
2.	Pencatatan Pemakaian Bahan Penolong		
	BDP- Biaya bahan Penolong	7.500.000	
	Persediaan Bahan Penolong		7.500.000
3.	Pencatatan BTK		
	BDP-BTK	11.250.000	
	Gaji dan Upah		11.250.000
4.	Pencatatan BOP		
	BDP- BOP	16.125.000	
	Berbagai rek yang dikredit		16.125.000
5.	Mencatat produk selesai		
	Persediaan produk Jadi	35.000.000	
	BDP-BBB	4.000.000	
	BDP- B. Bahan Penolong	6.000.000	
	BDP-BTK	10.000.000	
	BDP- BOP	15.000.000	
6.	Mencatat Barang Dalam Proses akhir		
	Persed. PDP Akhir	4.875.000	
	BDP- BBB	1.000.000	
	BDP-B. Bahan Penolong	1.500.000	
	BDP- BTK	1.250.000	
	BDP-BOP	1.125.000	

Contoh:

PT. Vira Abadi mengelola produknya secara massal melalui satu departemen produksi. Jumlah biaya yang dikeluarkan selama bulan Oktober 2018 disajikan sebagai berikut:

Biaya bahan baku	Rp. 4.600.000
Biaya bahan penolong	Rp. 2.300.000
Biaya tenaga kerja	Rp. 11.000.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik	<u>Rp. 15.260.000 +</u>
Total biaya produksi	<u>Rp. 33.160.000</u>

Jumlah produk yang dihasilkan selama bulan tersebut adalah:

Produk jadi	2.100 unit
-------------	------------

Produk dalam proses pada akhir bulan, dengan tingkat penyelesaian sebagai berikut:

Biaya bahan baku :	100%	
Biaya bahan penolong :	100%	
Biaya tenaga kerja :	50%	
Biaya <i>overhead</i> pabrik :	40%	200 unit
Bulan Oktober 2015		
Masuk ke dalam proses		2.300 unit
Produk jadi		2.100 unit
Produk dalam proses		200 unit

Untuk menghitung biaya persatuan yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut, perlu dihitung unit ekuivalensi bulan Oktober 2015 dengan cara sebagai berikut:

1. Biaya bahan baku = $2.100 + (100\% \times 200) = 2.300$
2. Biaya Bahan penolong = $2.100 + (100\% \times 200) = 2.300$
3. Biaya tenaga kerja = $2.100 + (50\% \times 200) = 2.200$
4. Biaya *overhead* pabrik = $2.100 + (40\% \times 200) = 2.180$

Perhitungan Harga Pokok Produksi Per Satuan

Unsur biaya produksi (1)	Total Biaya (2)	Unit Ekuivalensi (3)	Biaya Produksi per satuan (2) : (3)
Bahan Baku	Rp. 4.600.000		Rp. 2.000
Bahan Penolong	Rp. 2.300.000		Rp. 1.000
Tenaga Kerja	Rp. 11.000.000		Rp. 5.000
Overhead Pabrik	Rp. 15.260.000		Rp. 7.000
Total	Rp. 33.160.000		Rp. 15.000

Perhitungan Harga Pokok Produk Jadi Dan Persediaan Produk Dalam Proses

Harga pokok produk jadi :

2.100 x Rp.15.000 **Rp.31.500.000**

Harga pokok persediaan produk dalam proses:

BBB : 100% x 200 x Rp. 2.000 Rp.400.000

BBP : 100% x 200 x Rp. 1.000 Rp.200.000

BTK : 50% x 200 x Rp. 5.000 Rp.500.000

BOP : 40% x 200 x Rp. 7.000 Rp.560.000

Jumlah biaya produksi bulan Oktober 2018 **Rp.33. 160.000**

Catatan:

1. BBB = Biaya bahan baku
2. BBP = Biaya bahan penolong
3. BTK = Biaya tenaga kerja
4. BOP = Biaya *overhead* pabrik

PT. Vira Abadi

Laporan Biaya Produksi Bulan Oktober 2018

Data Produksi

Dimasukkan dalam proses	2.300 unit
Produk jadi yang ditransfer ke gudang	2.100 unit
Produk dalam proses akhir	
Jumlah produk yang dihasilkan	2.300 unit

**Biaya yang dibebankan dalam
bulan Oktober**

	Total	Per Unit
Biaya bahan baku	Rp. 4.600.000	Rp. 2000
Biaya bahan penolong	Rp. 2.300.000	Rp. 1000
Biaya tenaga kerja	Rp. 11.000.000	Rp. 5000
Biaya <i>overhead</i> pabrik	<u>Rp. 15.260.000</u>	<u>Rp. 7000</u>
	<u>Rp. 33.160.000</u>	<u>Rp. 15.000</u>

Perhitungan Biaya:

Harga pokok produk jadi yang ditransfer ke gudang 2.100 unit @ Rp. 15.000	Rp. 33.160.000
Harga pokok persediaan produk dalam proses akhir	
Biaya bahan baku	Rp. 400.000
Biaya bahan penolong	Rp. 200.000
Biaya tenaga kerja	Rp. 500.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik	<u>Rp. 560.000</u>
	<u>Rp. 1.660.000</u>
Jumlah biaya produksi yang dibebankan dalam bulan Oktober	<u>Rp. 33.160.000</u>

Jurnal:

- Mencatat biaya bahan baku

BDP-BBB	Rp. 4.600.000
Persd. BB	Rp. 4.600.000
- Mencatat biaya penolong

BDP-BBP	Rp. 2.300.000
Persd. BB	Rp. 2.300.000
- Mencatat biaya tenaga kerja

BDP-BTK	Rp. 11.000.000
Gaji dan Upah	Rp. 11.000.000
- Mencatat biaya *overhead* pabrik

BDP-BOP	Rp. 15.260.000
Berbagai rek. yang di Kredit	Rp. 15.260.000

5. Menghitung harga pokok produk jadi yang ditransfer ke Gudang
- | | |
|-----------------------------|----------------|
| Persd. BJ (produk jadi) | Rp. 31.500.000 |
| BDP-BBB (2.100 X Rp. 2.000) | Rp. 4.200.000 |
| BDP-BBP (2.100 X Rp. 1.000) | Rp. 2.100.000 |
| BDP-BTK (2.100 X Rp. 5.000) | Rp. 10.500.000 |
| BDP-BOP (2.100 X Rp. 7.000) | Rp. 14.700.000 |
6. Mencatat harga pokok persediaan produk dalam proses yang belum selesai diolah pada akhir bulan Oktober 2018
- | | |
|------------|---------------|
| Persd. BDP | Rp. 1.660.000 |
| BDP-BBB | Rp. 400.000 |
| BDP-BBP | Rp. 200.000 |
| BDP-BTK | Rp. 500.000 |
| BDP-BOP | Rp. 700.000 |

Contoh Soal dan Jawaban

1. CV. Nadya adalah sebuah perusahaan tepung terbesar di Jawa Timur, Berikut data produksi dan biaya selama bulan Maret 2018 sbb:

Unit Dimasukan Dalam Proses	1200 kg
Unit Barang yang Selesai Diproses	700 kg

Unit Produk Dalam Proses dengan tingkat penyelesaian BBB 100%, BBP 100%, B. Konversi 40%Sebanyak 500 kg

Biaya yang dikeluarkan dalam Bulan Maret 2018 sbb:

BBB	Rp. 30.000
BBP	Rp. 19.200
BTK	Rp. 9000
BOP	Rp. 17.100

Diminta:

- Hitunglah unit ekuivalensi untuk BBB, BBP, dan B. Konversi
- Buat Laporan Harga Pokok Produksi
- Buat Jurnal yang Diperlukan

Jawab:

a) Menghitung Unit Ekuivalensi

Unsur Biaya Produksi	Total Biaya	Unit Ekuivalensi	Per kg
By. Bhn Baku	Rp 30.000	$700 \text{ kg} + 100\% \times 500 \text{ kg} = 1200\text{kg}$	Rp 25
By. Bhn Penolong	Rp 19.000	$700 \text{ kg} + 100\% \times 500 \text{ kg} = 1200\text{kg}$	Rp 16
By. Tenaga Kerja	Rp 9.000	$700 \text{ kg} + 40\% \times 500 \text{ kg} = 900 \text{ kg}$	Rp 10
By. Overhead	Rp 17.100	$700 \text{ kg} + 40\% \times 500 \text{ kg} = 900 \text{ kg}$	Rp 19
	Rp 75.300		Rp 70

Catatan:

Biaya Konversi = Biaya Tenaga Kerja dan Biaya Overhead

Harga Pokok Produk Jadi = $700 \times 70 =$ Rp 49.000

Harga Pokok Produk Dalam Proses (500 kg)

BBB = $100\% \times 500 \times 25 = 12.500$

BBP = $100\% \times 500 \times 16 = 8.000$

BTK = $40\% \times 500 \times 10 = 2.000$

BOP = $40\% \times 500 \times 19 = \underline{3.800}$

Rp 26.300

Rp 75.300

b) Laporan Harga Pokok Produksi

CV Nadya

Laporan Harga Pokok Produksi Maret 2018

Data Produksi

Dimasukan dalam Proses	1200 kg
Produk Jadi yang Ditransfer Ke Gudang	700 kg
Produk Dalam Proses (BBB 100%, BBP 100% BTK 40%, BOP 40%)	<u>500 kg</u>
	1200kg

Biaya yang dibebankan dalam bulan Maret 2018:

	<u>Total</u>	<u>Per kg</u>
BBB	Rp. 30.000	Rp. 25
BBP	Rp. 19.200	Rp. 16
BTK	Rp. 9.000	Rp. 10
BOP	<u>Rp. 17.100</u>	<u>Rp. 19</u>
	Rp. 70	Rp. 75.300

Perhitungan Biaya

Harga Pokok Produk Jadi yang Ditransfer ke Gudang 700 kg @ Rp 70	Rp. 49.000
Harga Pokok Persediaan Produk Dalam Proses Akhir:	
BBB	12.500
BBP	8.000
BTK	2.000
BOP	<u>3.800</u>
	<u>Rp. 26.300</u>
Jumlah Biaya Produksi yang Dibebankan	Rp. 75.300

c) Jurnal yang dibutuhkan dalam pencatatan biaya produksi:

Pencatatan BBB

BDP - BBB	30000	
Persediaan Bhn Baku		30000

Pencatatan BBP

BDP - BBP	19200	
Persediaan Bhn Penolong		19200

Pencatatan BTK

BDP - BTK	9000	
Gaji dan Upah		9000

Pencatatan BOP

BDP - BOP	17100	
Berbagai rekening yang di kredit		17100

Pencatatan Produk Jadi	
Persediaan Produk Jadi	49000
BDP - BBB	17500 (700 X 25)
BDP - BBP	11200 (700 X 16)
BDP - BTK	7000 (700 X 10)
BDP - BOP	13300 (700 X 19)
Pencatatan Produk Dalam Proses	
Persediaan Produk Dalam Proses	26300
BDP - BBB	12500
BDP - BBP	8000
BDP - BTK	2000
BDP - BOP	3800

Catatan:

BBB : Biaya Bahan Baku

BBP : Biaya Bahan Penolong

BTK : Biaya Tenaga Kerja

BOP : Biaya *Overhead* Pabrik

BDP : Barang Dalam Proses

Metode Harga Pokok Proses Produk Diolah Melalui Satu Departemen Produksi-FULL COSTING

Untuk dapat memahami perhitungan harga pokok produk dalam metode harga pokok proses, berikut diuraikan contoh metode harga pokok proses yang diterapkan dalam perusahaan yang mengolah produknya melalui satu departemen produksi tanpa memperhitungkan adanya persediaan produk dalam proses awal periode.

1. Pada tahun 2017, PT. Bauntung memproduksi 1000 unit batako. Biaya produksi yang dikeluarkan selama tahun 2017 adalah sebagai berikut:
 - Biaya bahan baku (*raw material cost*) 500.000
 - Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*) 350.000
 - Biaya bahan penolong (*indirect material cost*) 100.000
 - Biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labor cost*) 110.000

- Depresiasi bangunan pabrik (*depreciation of factory building*)
100.000

Data lain yang diperoleh selama tahun 2017 adalah:

- Harga jual Rp.2000 per unit.
- Produk terjual sebanyak 900 unit.
- Persediaan awal 100.000 (*metode full costing*)
- Persediaan akhir 232.000 (*metode full costing*)
- Pembebanan BOP (*factory overhead*) berdasar BTKL.
- Kapasitas normal dicapai pada saat BTKL sebesar Rp.400.000 per tahun dengan perkiraan BOP variabel Rp.250.000 dan BOP tetap Rp.110.000.
- Biaya administrasi dan umum (*general and administrative expense*) Rp.100.000.
- Biaya iklan (*advertising expense*) Rp.300.000.

Diminta:

Dengan menggunakan metode *full costing*, hitunglah;

- Tarif BOP per unit dan jumlah BOP yang dibebankan.
- Laporan Laba/Rugi (*income statement*).

Jawab:

Metode *Full Costing*

- Tarif BOP(FOH) per unit
 BOP T 110.000 Ket; * = pada kapasitas normal
 BOP V $\frac{250.000}{400.000} *$
 Jumlah BOP 360.000
 Tarif *overhead* pabrik berdasarkan BTKL, dimana kapasitas normal dicapai pada jumlah Rp.400.000.
 Tarif BOP (FOH) = $\frac{360.000}{400.000} \times 100\% = 90\%$ dari BTKL
- Bop yang dibebankan untuk tahun 2017 = $90\% \times 350.000 = 315.000$

PT. Bauntung
Laporan Laba/Rugi
Untuk periode yang berakhir 31 Desember 2017

Penjualan (Rp.2000 x 900 u)	1.800.000
HPP (Cost of goods sold):	
Persed. awal barang jadi (<i>beginning finished goods inventory</i>)	100.000
BBB (<i>raw material cost</i>)	500.000
BTKL (<i>direct labor cost</i>)	350.000
BOP (FOH) T	210.000
BOP (FOH) V	<u>100.000 +</u>
HP. Produksi (<i>Cost of goods manufactured</i>)	<u>1.160.000 +</u>
BTUD (<i>finished goods available for sales</i>)	1.260.000
Persed.akhir barang jadi (<i>ending finished goods inventory</i>)	<u>232.000 -</u>
HPP sebelum penyesuaian	
(<i>cost of goods sold before adjustment</i>)	1.028.000
Selisih kapasitas menguntungkan (315.000 – 310.000)	<u>5.000 +</u>
HPP setelah penyesuaian	
(<i>cost of goods sold after adjustment</i>)	<u>1.033.000 -</u>
Laba kotor (<i>gross income</i>)	777.000
Biaya usaha (<i>operating expense</i>):	
Biaya adm. & umum (<i>general & administrative expense</i>)	100.000
Biaya iklan (<i>advertising expense</i>)	<u>300.000 -</u>
Laba bersih sebelum pajak (EBT)	377.000

2. Diketahui pada tahun 2018, PT. MOVE ON memproduksi sebanyak 1.000 unit produk A. Berikut data biaya produksi untuk memproduksi produk A pada PT. MOVE ON:
- Biaya Bahan Baku Rp. 200/unit
 - Biaya Tenaga Kerja Langsung Rp. 150/unit
 - Biaya *Overhead* Variabel Rp. 400/unit
 - Biaya *Overhead* Tetap Rp. 100.000
 - Biaya Pemasaran Variabel Rp. 300/unit
 - Biaya Pemasaran Tetap Rp. 150.000
 - Biaya adm. & umum Tetap Rp. 200.000

Produk A dijual dengan harga Rp. 2.000/unit. Dan produk A terjual 1.000 unit.

Hitunglah Harga Pokok Produksi menggunakan metode *full costing* dan buat laporan laba/rugi.

Penyelesaian:

Biaya Bahan Baku (Rp. 200 x 1.000)	Rp.	200.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung (Rp. 150 x 1.000)	Rp.	150.000
Biaya <i>Overhead</i> Variabel (Rp. 400 x 1.000)	Rp.	400.000
Biaya <i>Overhead</i> Tetap	Rp.	150.000
Harga Pokok Produksi	Rp.	900.000

PT. MOVE ON

Laporan Laba/Rugi

Untuk periode yang berakhir 2018

Penjualan (Rp. 2.000 x 1.000)	Rp.	2.000.000
Dikurangi: Harga Pokok Produksi/Penjualan	Rp.	900.000
Laba Kotor	Rp.	1.100.000
Dikurangi Biaya Operasional:		
Biaya pemasaran variabel (Rp. 300 x 1.000)	Rp.	300.000
Biaya pemasaran tetap	Rp.	100.000
Biaya adm. & umum tetap	<u>Rp.</u>	<u>200.000</u>
	Rp.	600.000
Laba/Rugi Bersih		Rp. 500.000

3. PT Rudi mengolah produknya secara massal melalui satu departemen produksi.

Jumlah biaya yang dikeluarkan selama bulan Januari 2017:

Biaya bahan baku	Rp.	5.000.000
Biaya bahan penolong		7.500.000
Biaya tenaga kerja		11.250.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik		<u>16.125.000</u>
Total biaya produksi	<u>Rp.</u>	<u>39.875.000</u>

Jumlah produk yang dihasilkan selama bulan Januari 2017:
 Masuk dalam proses, 2.500 kg
 Produk jadi 2.000 kg

Produk dalam proses, dengan tingkat penyelesaian:
 Biaya bahan baku 100%,
 Biaya bahan penolong 100%, BTKL 50%, BOP 30% 500 kg

Perhitungan harga pokok produksi Per Satuan:

Biaya Produksi (1)	Total Biaya (2)	Unit Ekuivalensi (3)	Biaya Produksi Per Satuan (2) : (3)
Bi. bahan baku	Rp. 5.000.000	2.500	Rp. 2.000
Bi. bahan penolong	7.500.000	2.500	3.000
Bi. tenaga kerja	11.250.000	2.250	5.000
Bi. <i>overhead</i> pabrik	<u>16.125.000</u>	2.150	<u>7.500</u>
	<u>Rp. 39.875.000</u>		<u>Rp. 17.500</u>

Perhitungan Harga Pokok Produk Jadi & Persediaan Produk Dalam Proses:
 Harga pokok produk jadi: 2.000 kg x Rp. 17.500 = Rp. 35.000.000

Harga persediaan produk dalam proses:

By. bahan baku	(100% x 500 x Rp. 2.000)	Rp. 1.000.000
By. bahan penolong	(100% x 500 x Rp. 3.000)	1.500.000
By. tenaga kerja	(50% x 500 x Rp. 5.000)	1.250.000
By. <i>overhead</i> pabrik	(30% x 500 x Rp. 7.500)	<u>1.125.000</u>
		<u>Rp. 4.875.000</u>

Jurnal Pencatatan Biaya Produksi

Jurnal mencatat biaya bahan baku:

Barang dalam proses-Biaya Bahan Baku	5.000.000
Persediaan Bahan Baku	5.000.000

Jurnal mencatat biaya bahan penolong:

Barang dalam proses-Biaya Bahan Penolong	7.500.000
Persediaan Bahan Penolong	7.500.000

Biaya bahan baku	:	100%	
Biaya bahan penolong	:	100%	
Biaya tenaga kerja	:	50%	
Biaya <i>overhead</i> pabrik	:	40%	400 unit

Bulan Oktober 2015

Masuk ke dalam proses	2.500 unit
Produk jadi	2.100 unit
Produk dalam proses	400 unit

Untuk menghitung biaya persatuan yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut, perlu dihitung unit ekuivalensi bulan Oktober 2015 dengan cara sebagai berikut:

- Biaya bahan baku >>>> $2.100 + (100\% \times 400) = 2.500$
- Biaya Bahan penolong >>>> $2.100 + (100\% \times 400) = 2.500$
- Biaya tenaga kerja >>>> $2.100 + (50\% \times 400) = 2.300$
- Biaya *overhead* pabrik >>>> $2.100 + (40\% \times 400) = 2.260$

Perhitungan Harga Pokok Produksi Per Satuan

Unsur biaya Produksi (1)	Total Biaya (2)	Unit Ekuivalensi (3)	Biaya Produksi per satuan (2) : (3)
Bahan Baku	Rp. 5.000.000	2500	Rp. 2.000
Bahan Penolong	Rp. 2.500.000	2500	Rp. 1.000
Tenaga Kerja	Rp. 11.500.000	2300	Rp. 5.000
Overhead Pabrik	Rp. 15.820.000	2260	Rp. 7.000
Total	Rp. 34.820.000		Rp. 15.000

Perhitungan Harga Pokok Produk Jadi Dan Persediaan Produk Dalam Proses

Harga pokok produk jadi :

(2.100 x Rp.15.000)

Rp.31.500.000

Harga pokok persediaan produk dalam proses:

BBB : $100\% \times 400 \times \text{Rp. } 2.000$ Rp. 800.000

BBP : $100\% \times 400 \times \text{Rp. } 1.000$ Rp. 400.000

BTK : 50% x 400 x Rp. 5.000	Rp.1.000.000	
BOP : 40% x 400 x Rp. 7.000	<u>Rp 1.120.000,-</u>	
		<u>Rp. 3.320.000</u>
Jumlah biaya produksi bulan Oktober 2015		<u>Rp.34. 820.000</u>

Catatan:

1. BBB = Biaya bahan baku
2. BBP = Biaya bahan penolong
3. BTK = Biaya tenaga kerja
4. BOP = Biaya *overhead* pabrik

PT. Bulan Bintang
Laporan Biaya Produksi Bulan Oktober 2015

Data Produksi

Dimasukkan dalam proses	2.500 unit
Produk jadi yang ditransfer ke gudang	2.100 unit
Produk dalam proses akhir	<u>200</u>
Jumlah produk yang dihasilkan	2.500 unit

Biaya yang dibebankan dalam bulan Oktober

	Total	Per Unit
Biaya bahan baku	Rp. 5.000.000	Rp. 2000
Biaya bahan penolong	Rp. 2.500.000	Rp. 1000
Biaya tenaga kerja	Rp. 11.500.000	Rp. 5000
Biaya <i>overhead</i> pabrik	<u>Rp. 15.820.000</u>	<u>Rp. 7000</u>
	<u>Rp. 34.820.000</u>	<u>Rp. 15.000</u>

Perhitungan Biaya:

Harga pokok produk jadi yang ditransfer ke gudang	
2.100 unit @ Rp. 15.000	Rp. 31.500.000
HPP produk dalam proses akhir	
Biaya bahan baku	Rp. 800.000
Biaya bahan penolong	Rp. 400.000

Biaya tenaga kerja	Rp. 1.000.000	
Biaya <i>overhead</i> pabrik	<u>Rp. 1.120.000</u>	
		<u>Rp. 3.320.000</u>
Jumlah biaya produksi yang dibebankan dalam bulan Oktober		<u>Rp. 34.820.000</u>

Jurnal:

- 1) Mencatat biaya bahan baku
BDP-BBB Rp. 5.000.000
 Persd. BB Rp. 5.000.000
- 2) Mencatat biaya penolong
BDP-BBP Rp. 2.500.000
 Persd. BB Rp. 2.500.000
- 3) Mencatat biaya tenaga kerja
BDP-BTK Rp. 11.500.000
 Gaji dan Upah Rp. 11.500.000
- 4) Mencatat biaya *overhead* pabrik
BDP-BOP Rp. 15.820.000
 Berbagai rek. yang di Kredit Rp. 15.820.000
- 5) Menghitung harga pokok produk jadi yang ditransfer ke Gudang
Persd. BJ (produk jadi) Rp. 31.500.000
 BDP-BBB (2.100 X Rp. 2.000) Rp. 4.200.000
 BDP-BBP (2.100 X Rp. 1.000) Rp. 2.100.000
 BDP-BTK (2.100 X Rp. 5.000) Rp. 10.500.000
 BDP-BOP (2.100 X Rp. 7.000) Rp. 14.700.000
- 6) Mencatat harga pokok persediaan produk dalam proses yang belum
selesai diolah pada akhir bulan Oktober 2015
Persd. BDP Rp. 3.320.000
 BDP-BBB Rp. 800.000
 BDP-BBP Rp. 400.000
 BDP-BTK Rp. 1.000.000
 BDP-BOP Rp. 1.120.000

Metode Harga Pokok Proses Produk Diolah Melalui Satu Departemen Produksi-VARIABLE COSTING

Pada tahun 2017, PT.LABALA memproduksi 1000 unit batako. Biaya produksi yang dikeluarkan selama tahun 2017 adalah sebagai berikut:

- Biaya bahan baku (*raw material cost*) 500.000
- Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*) 350.000
- Biaya bahan penolong (*indirect material cost*) 100.000
- Biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labor cost*) 110.000
- Depresiasi bangunan pabrik (*depreciation of factory building*) 100.000

Data lain yang diperoleh selama tahun 2017 adalah:

- Harga jual Rp.2000 per unit.
- Produk terjual sebanyak 900 unit.
- Persediaan awal 100.000 (metode *full costing*) dan 90.000 (metode *variable costing*).
- Persediaan akhir 232.000 (metode *full costing*) dan 212.000 (metode *variable costing*).
- Pembebanan BOP (*factory overhead*) berdasar BTKL.
- Kapasitas normal dicapai pada saat BTKL sebesar Rp.400.000 per tahun dengan perkiraan BOP variabel Rp.250.000 dan BOP tetap Rp.110.000.
- Biaya administrasi dan umum (*general and administrative expense*) Rp.100.000.
- Biaya iklan (*advertising expense*) Rp.300.000.

Diminta:

Laporan Laba/Rugi dengan metode *variable costing*.

Jawab:

Metode *Variable Costing*

PT. LABALA
Laporan Laba/Rugi
Untuk periode yang berakhir 31 Desember 2017

Penjualan (Sales) = Rp.2000 x 900 u =	1.800.000
Biaya variabel (<i>variable costing</i>):	
Persed.awal brg jadi (<i>beginning finished goods inventory</i>)	90.000
BBB (<i>raw material cost</i>)	500.000
BTKL (<i>direct labor cost</i>)	350.000
BOP (FOH) V	<u>210.000 +</u>
HP.Produksi (COGM)	<u>1.060.000 +</u>
BTUD (<i>finished goods available for sales</i>)	1.150.000
Persed.akhir brg jadi (<i>ending finished goods inventory</i>)	<u>212.000 –</u>
HPP (<i>Cost of goods sold</i>) variabel	<u>938.000 –</u>
Contribution Margin	862.000
Biaya Tetap (<i>Fixed expense</i>):	
BOP (FOH) T	100.000
Biaya adm.& umum (<i>general & administrative expense</i>)	100.000
Biaya iklan (<i>advertising expense</i>)	<u>300.000 +</u>
Total biaya tetap	<u>500.000 –</u>
Laba bersih sebelum pajak (EBT)	362.000

5. Diketahui pada tahun 2016, PT. ABC memproduksi sebanyak 1.000 unit produk A. Berikut data biaya produksi untuk memproduksi produk A pada PT. ABC:

- Biaya Bahan Baku Rp. 200/unit
- Biaya Tenaga Kerja Langsung Rp. 150/unit
- Biaya *Overhead* Variabel Rp. 400/unit
- Biaya *Overhead* Tetap Rp. 100.000
- Biaya Pemasaran Variabel Rp. 300/unit
- Biaya Pemasaran Tetap Rp. 150.000
- Biaya adm. & umum Tetap Rp. 200.000

Produk A dijual dengan harga Rp. 2.000/unit. Dan produk A terjual 1.000 unit.

Hitunglah Harga Pokok Produksi menggunakan metode *variable costing* dan buat laporan laba/rugi!

Penyelesaian:

Biaya Bahan Baku (Rp. 200 x 1.000)	Rp. 200.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung (Rp. 150 x 1.000)	Rp. 150.000
Biaya <i>Overhead</i> Variabel (Rp. 400 x 1.000)	Rp. 400.000
Harga Pokok Produksi	Rp. 750.000

PT. ABC
Laporan Laba/Rugi
Untuk periode yang berakhir 2016

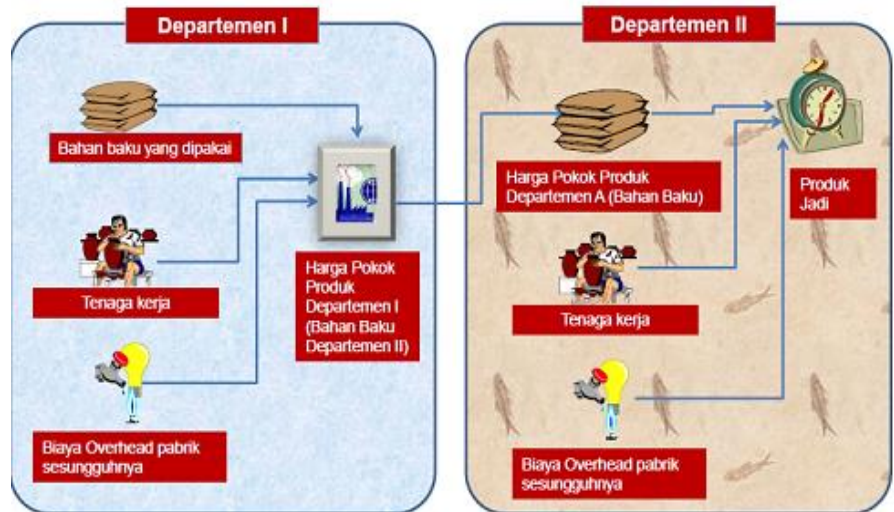
Penjualan (Rp. 2.000 x 1.000)	Rp. 2.000.000
Dikurangi biaya-biaya variabel:	
Harga Pokok Produksi	Rp. 750.000
Biaya pemasaran variabel (Rp. 300 x 1.000)	<u>Rp. 300.000 +</u>
	Rp. 1.050.000
Kontribusi Marjin	Rp. 950.000
Dikurangi Biaya-biaya tetap:	
Biaya <i>overhead</i> tetap	Rp. 150.000
Biaya pemasaran tetap	Rp. 100.000
Biaya adm. & umum tetap	<u>Rp. 200.000</u>
	<u>Rp. 450.000 -</u>
Laba/Rugi Bersih	Rp. 500.000

3.2 Produk Diolah Melalui Beberapa Departemen

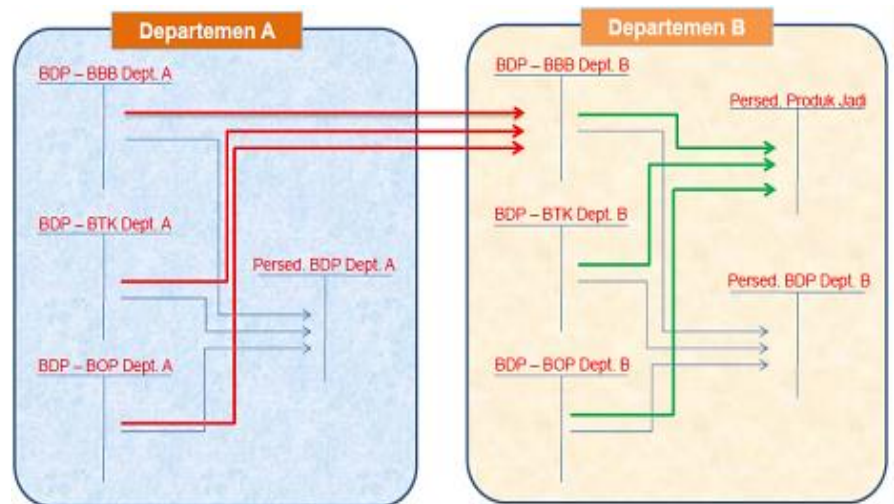
Metode Harga Pokok Proses Melalui Dua Departemen

- Produk yang selesai diolah pada departemen pertama, selanjutnya ditransfer ke departemen berikutnya.
- Produk yang selesai diolah pada departemen terakhir akan ditransfer ke gudang barang jadi.
- Harga pokok pada departemen tertentu merupakan akumulasi dari harga pokok departemen-departemen sebelumnya.

Harga Pokok Proses (Tanpa Produk Dalam Proses Awal) Lebih Dari Satu Departemen Produksi



Alur Biaya



Metode Harga Pokok Proses Dua Departemen

PT. Sukses memiliki 2 departemen produksi, Dept A dan Dept B. Data produksi dan biaya kedua departemen pada bulan Januari 2018 adalah:

Dept A	Dept B	
Barang Dimasukkan dalam proses	35.000 Kg	----
Produk selesai yang ditransfer ke dept. B	30.000 Kg	
Produk selesai ditransfer ke Gudang	---	24.000 Kg
Produk dalam proses akhir bulan	5.000 Kg	6.000 Kg
Biaya yang dikeluarkan Januari 2011		
BBB	70.000	0
BTK	155.000	270.000
BOP	248.000	405.000
Tingkat penyelesaian PDP akhir		
BBB	100 %	---
Biaya konversi	20 %	50

Perhitungan Unit Ekuivalen

Unit Produk selesai + (Unit dalam proses x % Penyelesaian)

- Dept A BBB = 30.000 + (5.000 x 100%) => 35.000
 BTK = 30.000 + (5.000 x 20%) => 31.000
 BOP = 30.000 + (5.000 x 20%) => 31.000
- Dept B BTK = 24.000 + (6.000 x 50%) => 27.000
 BOP = 24.000 + (6.000 x 50%) => 27.000

PT. Sukses Laporan Biaya Produksi Dept. A Bulan Januari 2018

Data Produksi

Dimasukkan dalam proses	35.000 kg
Produk jadi ditransfer ke Dept. B	30.000 kg
Produk dalam proses akhir	5.000 kg
Jumlah produk yang dihasilkan	35.000 kg

Biaya Dibebankan di Dept. A bulan Januari 2018

By. Produksi	Total biaya	Unit Ekuivalen	Hp/unit
BBB	70.000	35.000	2
BTK	155.000	31.000	5
BOP	248.000	31.000	8
Jumlah	473.000		15

Perhitungan Biaya

HP produk jadi yang ditransfer ke Dept. B

30.000 Kg x Rp 15 450.000

HP Produk dalam proses akhir:

BBB (100% x 5.000 x Rp 2) = 10.000

BTK (20% x 5.000 x Rp 5) = 5.000

BOP (20% x 5.000 x Rp 8) = 8.000

Total 23.000

Jumlah biaya produksi Dept. A Januari 2018

Rp. 473.000

PT. Sukses

Laporan Biaya Produksi Dept. B

Bulan Januari 2018

Data Produksi

Diterima dari dept. A 30.000 kg

Produk jadi ditransfer ke Gudang 24.000 kg

Produk dalam proses akhir 6.000 kg

Jumlah produk yang dihasilkan 30.000 kg

Biaya Kumulatif yang Dibebankan di Dept. B bulan Januari 2018

Biaya Produksi	Total biaya	Unit Ekuivalen	HP/ unit
HP dari dept A	450.000	30.000	15
Biaya yang ditambahkan Dept. B			
BTK	270.000	27.000	10
BOP	405.000	27.000	15
Jumlah tambahan		675.000	25
Total Biaya Kumulatif dept. B		1.125.000	40

Perhitungan Biaya

HP produk jadi yang ditransfer ke Gudang

24.000 Kg x Rp 40 960.000

HP Produk dalam proses akhir

HP dari dept. A (6.000 x 15) = 90.000

Biaya tambahan di dept. B

BTK (50% x 6.000 x Rp 10) = 30.000

BOP (50% x 6.000 x Rp 15)	= <u>45.000</u>
	75.000
Total HP produk dalam proses Dept. B	165.000
Jumlah biaya produksi Dept. B Januari 2011	1.125.000

Jurnal di Dept. A:

1. Pencatatan Pemakaian Bahan Baku

BDP- BBB Dept. A	70.000
Persediaan Bahan Baku	70.000

2. Pencatatan BTK

BDP-BTK Dept. A	155.000
Gaji dan Upah	155.000

3. Pencatatan BOP

BDP- BOP Dept. A	248.000
Berbagai rek yang dikredit	248.000

4. Mencatat produk selesai di transfer ke dept. B

BDP- BBB dept. B	450.000
BDP-BBB Dept. A	60.000
BDP-BTK Dept. A	150.000
BDP- BOP Dept. A	240.000

5. Mencatat Produk dalam Proses akhir

Persed. PDP Akhir Dept. A	23.000
BDP- BBB Dept. A	10.000
BDP- BTK Dept. A	5.000
BDP- BOP Dept. A	8.000

Jurnal di Dept. B:

1. Mencatat Penerimaan Produk dari dept. A

BDP- BBB dept. B	450.000
BDP-BBB Dept. A	60.000
BDP-BTK Dept. A	150.000
BDP- BOP Dept. A	240.000

2.	Pencatatan BTK		
	BDP-BTK Dept. B	270.000	
	Gaji dan Upah		270.000
3.	Pencatatan BOP		
	BDP- BOP Dept. B	405.000	
	Berbagai rek yang dikredit		405.000
4.	Mencatat produk selesai ditransfer ke Gudang		
	Persediaan produk jadi	960.000	
	BDP-BBB Dept. B		360.000
	BDP-BTK Dept. B		240.000
	BDP- BOP Dept. B		360.000
5.	Mencatat produk dalam proses akhir		
	Persed. PDP Akhir Dept. B	165.000	
	BDP- BBB Dept. B		90.000
	BDP- BTK Dept. B		30.000
	BDP- BOP Dept. B		45.000

SOAL LATIHAN

1. Data CV Virgo:

Selama Januari 2018, 120.000 unit masuk proses. Akhir Januari 90.000 unit telah selesai dan ditransfer sebagai persediaan Produk Jadi. 30.000 unit adalah Persediaan BDP (kondisi 100% bahan sedangkan BTKL & BOP baru 50%), Biaya Bahan selama Januari Rp 32.400, BTKL Rp 35.700, BOP Rp 33.600

Diminta:

- a. Susun Laporan Harga Pokok Produksi Bulan Januari 2018
- b. Buat Jurnal Yang Diperlukan

2. PT. Ericka mengolah produknya melalui satu departemen produksi, selama bulan Desember 2018 mempunyai data sebagai berikut :
BBB 2.500, BTK 3.500 dan BOP 3.000, jumlah produk jadi 100 kg dan produk dalam proses akhir 30 kg dengan tingkat penyelesaian 100%BB, 60% BK

Diminta:

- a. Besarnya Unit Ekuivalen Biaya Bahan Baku
- b. Besarnya Unit Ekuivalen Biaya Tenaga Kerja & BOP
- c. Besarnya HP Biaya Bahan Baku per unit
- d. Besarnya HP Biaya Tenaga Kerja per unit
- e. Besarnya HP BOP per unit

BAB 4

PRODUK HILANG

Capaian Pembelajaran:

1. Mampu memahami definisi produk hilang
2. Mampu menjelaskan penyebab produk hilang
3. Mampu mengetahui contoh dari biaya berdasarkan golongannya
4. Membuat dan mengerjakan soal terkait dengan biaya

Produk Hilang adalah Kehilangan produksi dalam sistem biaya pesanan pekerjaan termasuk biaya potongan bahan, barang basi (pembusukan) dan barang rusak pengerjaan ulang. Sebagian besar, kerugian ini diakibatkan oleh kurangnya kualitas dan harus dieliminasi jika memungkinkan.(Carter, et al., 2002)

4.1 Pendahuluan

Dalam suatu proses produksi, tidak semua bahan yang diolah dapat menjadi produk yang memenuhi standar yang telah ditentukan. Jika bahan baku yang diolah selama periode tertentu berjumlah liter, yang banyaknya dinyatakan dalam unit ekuivalen sebanyak 500 satuan produk jadi, maka belum tentu hasil produksi dalam periode tersebut dapat mencapai 500 satuan produk tersebut. Jika laporan produksi menunjukkan bahwa produk selesai dalam periode tersebut berjumlah 300 satuan, dan persediaan produk dalam proses pada akhir periode berjumlah 100 satuan (unit ekuivalen), berarti di dalam proses produksi tersebut telah terjadi produk yang hilang dalam proses sebanyak 100 satuan. Ditinjau dari saat terjadinya, produk dapat hilang pada awal proses, sepanjang proses, atau akhir proses.

Untuk kepentingan perhitungan harga pokok produksi per satuan, produk yang hilang sepanjang proses harus dapat ditentukan pada tingkat penyelesaian berapa produk yang hilang tersebut terjadi. Atau untuk menyederhanakan perhitungan harga pokok produksi persatuan, produk yang hilang sepanjang proses diperlakukan sebagai produk yang hilang pada awal atau akhir proses.

4.2 Pengertian Produk Hilang

Selama proses produksi berlangsung, ada kemungkinan terjadi produk hilang yaitu apabila jumlah unit yang dimasukkan dalam proses tidak sesuai dengan yang dihasilkan. Misalnya: Masuk proses 1000 unit, jadi 900 unit dan masih dalam proses 50 unit. Maka ada yang hilang 50 unit. Produk yang hilang dalam proses di dalam laporan harga pokok produksi harus disertakan sebagai pertanggungjawaban (kapan hilangnya).

4.3 Pengertian Produk Hilang oleh Para Ahli

Menurut Mulyadi (2000: 88)

Produk dapat hilang pada awal proses, sepanjang proses atau akhir proses. Untuk kepentingan perhitungan harga pokok per satuan, produk yang hilang sepanjang proses harus dapat ditentukan pada tingkat penyelesaian berapa produk yang hilang tersebut terjadi. Atau untuk menyederhanakan perhitungan harga pokok produksi per satuan, produk yang hilang sepanjang proses diperlakukan sebagai produk yang hilang pada awal atau akhir proses.

Menurut Milton F. Usry (1991: 138)

Menerangkan bahwa produk dapat terjadi karena penguapan, penyusutan, hasil bawah standar, pekerjaan yang rusak, cara kerja yang buruk, atau peralatan yang tidak efisien.

Menurut Raybum (1999: 268)

Berpendapat bahwa unit yang hilang terjadi karena kerusakan, penguapan, atau menyusut. Contoh pekerja mungkin menumpahkan atau membakar beberapa unsur dalam proses dalam pembuatan permen.

4.4 Jenis Produk Hilang

Berikut jenis asumsi produk hilang:

Produk hilang pada awal proses

Produk yang hilang pada awal proses dianggap belum ikut menyerap biaya produksi yang dikeluarkan dalam departemen yang bersangkutan, sehingga tidak diikutsertakan dalam perhitungan-perhitungan unit ekuivalensi produk. Dalam departemen produksi pertama, produk yang hilang pada awal proses mempunyai akibat menaikkan harga pokok produksi per satuan.

Untuk produk hilang pada awal proses, maka dalam penyusunan laporan Harga Pokok Produksi:

- Unit produk yang hilang tidak dibebani harga pokok karena belum menikmati biaya produksi.
- Tidak diperhitungkan dalam perhitungan unit ekuivalen
- Untuk yang hilang di departemen berikutnya, maka harus ada penyesuaian biaya per unit pada departemen berikutnya tersebut.

Contoh Soal:

PT. Srigala mengolah produknya melalui dua departemen Produksi I dan II. Kegiatan selama bulan Februari tahun 2000 adalah sebagai berikut:

	Departemen I	Departemen II
Masuk proses:	1.500 unit	1.250 unit
• Selesai	1.250 unit	1.100 unit
• Dalam proses	100 unit	100 unit
• Hilang awal proses	150 unit	50 unit
BBB	Rp. 1.485.000	-
BTKL	Rp. 2.640.000	Rp. 2.052.000
BOP	Rp. 1.170.000	Rp. 1.044.000
Tk. Penyl. BDP → BB	100%	-
TK	70%	40%
BOP	50%	60%

Diminta:

Buat laporan harga pokok produksi Departemen I & Departemen II

Jawab:

1. Perhitungan harga pokok produksi per unit Departemen

Biaya	Jumlah(Rp)	Ekuivalen Unit	Harga pokok per Unit
BBB	Rp.1.485.000	$1.250 + (100 \times 100\%) = 1.350$	Rp. 1.100
BTKL	Rp.2.640.000	$1.250 + (100 \times 70\%) = 1.320$	Rp. 2.000
BOP	Rp.1.170.000	$1.250 + (100 \times 50\%) = 1.300$	Rp. 900
Jml	Rp.5.295.000		Rp. 4.000

2. Perhitungan harga pokok barang jadi departemen 1 yang ditransfer ke Departemen II & barang dalam proses Departemen 1

Harga Pokok Barang jadi Departemen I yang ditransfer ke Departemen II

$$1.250 \times \text{Rp. } 4.000 \qquad \qquad \text{Rp. } 5.000.000$$

Harga Pokok Barang dalam proses Departemen 1

- BBB = $100 \times 100\% \times \text{Rp. } 1.100$ = Rp. 110.000
 - BTKL = $100 \times 70\% \times \text{Rp. } 2.000$ = Rp. 140.000
 - BOP = $100 \times 50\% \times \text{Rp. } 900$ = Rp. 45.000
- = Rp. 295.000

Jumlah biaya produksi bulan Februari **Rp. 5.295.000**

Laporan Harga Pokok Produksi Departemen 1

PT. Srigala
Laporan Harga Pokok Produksi Departemen 1
Bulan Februari tahun 2.000

Data Produksi

- Masuk proses 1.500 unit
- Barang jadi ditransfer ke Dept. II 1.250 unit
- Barang dalam proses 100 unit
- Hilang (awal proses) 150 unit

Total **1.500 unit**

Pembebanan Biaya Departemen I

	<u>Biaya</u>	<u>Jumlah</u>	<u>Per Unit</u>
BBB	Rp. 1.485.000	Rp. 1.100	
BTKL	Rp. 2.640.000	Rp. 2.000	
BOP	<u>Rp. 1.170.000</u>	<u>Rp. 900</u>	
Jumlah	Rp. 5.295.000	Rp. 4.000	

Perhitungan Biaya

Harga Pokok Barang jadi Departemen I yang ditransfer ke Departemen II

1.250 x Rp. 4.000 Rp. 5.000.000

Harga Pokok Barang dalam proses Departemen I

- BBB = 100 x 100% x Rp. 1.100 = Rp. 110.000

- BTKL = 100 x 70% x Rp. 2.000 = Rp. 140.000

- BOP = 100 x 50% x Rp. 900 = Rp. 45.000

Rp. 295.000

Jumlah biaya produksi Departemen I

Rp. 5.295.00

Pada Departemen II

- a. Penyesuaian perhitungan harga pokok per unit produk yang berasal dari Departemen I

Harga pokok per unit produk yang berasal dari Departemen I

Rp. 5.000.000 : 1.250 Rp. 4.000

Harga pokok per unit produk yang berasal dari Departemen I

Setelah adanya produk yang berasal dari Departemen I

Sebanyak 50 unit adalah Rp. 5.000.000: (1.250 – 50) Rp.4.166,67

Penyusutan harga pokok per unit produk yang berasal dari Departemen I Rp. 166,67

- b. Perhitungan harga pokok produksi per unit Departemen II (yang ditambah)

<u>Jenis biaya</u>	<u>Jumlah</u>	<u>Ekivalen.</u>	<u>Unit Harga pokok per unit</u>
BTKL	Rp. 2.052.000	1.100 + (100 x 40%) = 1.140	Rp. 1.800
BOP	<u>Rp. 1.044.000</u>	1.100 + (100 x 60%) = 1.160	<u>Rp. 900</u>
Jumlah	Rp. 3.096.000		Rp. 2.700

- c. Perhitungan harga pokok barang jadi dari Departemen II yang ditransfer ke gudang & harga pokok barang dalam proses akhir periode Departemen II

Harga barang jadi yang ditransfer ke gudang

Harga pokok dari Dept. I : Rp. 4.166,67 x 1.100 Rp.4.583.337

Ditambah harga pokok di Dept. II : Rp. 2700 x 1.100=Rp.2.970.000

Harga pokok barang jadi Rp.7.553.337

Harga pokok barang dalam proses Departemen II

Harga pokok dari Departemen I : 100 x Rp. 4.166,67= Rp. 416.667

Ditambah biaya di Dept. II

BTKL = 100 x 40% x Rp. 1.800 = Rp. 72.000

BOP = 100 x 60% x Rp. 900 = Rp. 54.000

Rp. 542.667

Jumlah biaya kumulatif Departemen II Rp. 8.096.004

Laporan harga pokok produksi Departemen II

PT. Srigala
Laporan harga produksi Departemen II
Data Produksi

Menerima dari Departemen I	1.250 unit
Ditransfer ke gudang	1.100 unit
BDP akhir	100 unit
Hilang (awal proses)	<u>50 unit</u>
Jumlah	<u>1.250 unit</u>

Biaya Yang Dibebankan di Departemen II

	<u>Biaya</u>	<u>Jumlah</u>	<u>Per Unit</u>
HP dari Dept. I	(1250)	Rp. 5.000.000	Rp. 4.000
Penyusutan. H.P/unit karena adanya prod. hilang pada awal proses			<u>Rp. 166,67</u>
Jumlah		Rp. 5.000.000	Rp.4.166,67

Biaya yang ditambah di Departemen II

BTKL	Rp. 2.052.000	Rp. 1.800
BOP	<u>Rp. 1.044.000</u>	<u>Rp. 900</u>
Jumlah	<u>Rp. 8.096.000</u>	<u>Rp. 6.866,67</u>

Perhitungan Biaya

Harga pokok barang jadi yang ditransfer ke gudang

$$\text{Rp. } 6.866,67 \times 1.100 = \text{Rp. } 7.553.337$$

H.P barang dalam proses akhir

$$\text{H.P dari Dept. I : } 100 \times \text{Rp. } 4.166,67 = \text{Rp. } 416.667$$

Biaya tambahan di Dept. II

$$\text{BTKL} = 100 \times 40\% \times \text{Rp. } 1800 = \text{Rp. } 72.000$$

$$\text{BOP} = 100 \times 60\% \times \text{Rp. } 900 = \text{Rp. } 540.000$$

Jumlah biaya kumulatif di Departemen II **Rp. 8.096.004**

Produk Hilang Akhir Proses

Apabila produk hilang dianggap terjadi pada akhir proses, karakteristik pengaruhnya terhadap perhitungan harga pokok produk adalah sebagai berikut:

1. Produk hilang pada akhir proses dianggap telah menikmati biaya produksi pada departemen dimana produk tersebut hilang.
2. Produk hilang pada akhir proses dimasukkan ke dalam perhitungan produksi ekuivalen, karena produk hilang akhir proses dianggap telah menikmati biaya.
3. Produk hilang akhir proses diperhitungkan harga pokok, harga pokok produk hilang tersebut dibebankan kepada produk selesai yang dipindahkan ke dept. berikutnya atau ke gudang produk selesai.
4. Dengan pembebanan harga pokok produk hilang akhir proses kepada harga pokok produk selesai, mengakibatkan jumlah total harga pokok produk selesai menjadi lebih besar, oleh karena pemikul harga pokok jumlahnya tidak bertambah yaitu sebesar produk selesai maka harga pokok satuan yang dipindahkan ke gudang produk selesai atau ke departemen berikutnya ikut bertambah.

Asumsi:

- a. Dianggap sudah menikmati biaya produksi
- b. Diperhitungkan sebagai bagian dari unit ekuivalen
- c. Unit yang hilang akan menjadi beban produk jadi
- d. Tidak diperlukan adjustment

Contoh Soal:

PT. Sontoloyo mengolah produknya melalui dua departemen Produksi I dan II. Kegiatan selama bulan Februari tahun 2017 adalah sebagai berikut:

	Departemen I	Departemen II
Masuk proses	1.500 unit	1.250 unit
Selesai	1.250 unit	1.100 unit
Dalam proses	100 unit	100 unit

	Departemen I	Departemen II
Hilang akhir proses	150 unit	50 unit
BBB	Rp. 1.485.000	-
BTKL	Rp. 2.640.000	Rp. 2.052.000
BOP	Rp. 1.170.000	Rp. 1.044.000
Tk. Penyl. BDP → BB	100%	-
TK	70%	40%
BOP	50%	60%

Diminta:

Buat laporan harga pokok produksi Departemen I & Departemen II

Jawab:

1. Perhitungan harga pokok produksi per unit

Biaya	Jumlah(Rp)	Ekuivalen Unit	HP/Unit
BBB	1.485.000	$1.250 + (100 \times 100\%) + 150 = 1.500$	990
BTKL	2.640.000	$1.250 + (100 \times 70\%) + 150 = 1.470$	1.795,92
BOP	1.170.000	$1.250 + (100 \times 50\%) + 150 = 1.450$	900,90
Jumlah	5.295.000		3.592,82

2. Perkiraan harga pokok produk selesai yang ditransfer ke Departemen II dan BDP

Harga pokok barang jadi yang ditransfer ke Departemen II

$$1.250 \times \text{Rp.} 3.592,82 = \text{Rp.} 4.491.025$$

Penyesuaian harga pokok produk hilang akhir proses

$$150 \times \text{Rp.} 3.592,82 = \text{Rp.} 538.923$$

Harga pokok produk selesai setelah disesuaikan:

$$1250 \times \text{Rp.} 4.023,95 = \text{Rp.} 5.029.948$$

Harga pokok BDP akhir periode:

$$\text{BBB} : 100 \times 100\% \times \text{Rp.} 990 = \text{Rp.} 99.000$$

$$\text{BTKL} : 100 \times 70\% \times \text{Rp.} 1.795,92 = \text{Rp.} 125.714,4$$

$$\text{BOP} : 100 \times 50\% \times \text{Rp.} 806,90 = \text{Rp.} 40.345 = \text{Rp.} 265.059,4$$

$$= \underline{\underline{\text{Rp.} 5.295.007,4}}$$

3. Laporan harga pokok produksi departemen II

PT. Sontoloyo
Laporan Harga Pokok Produksi Departemen II

Data Produksi

Masuk proses	1.500 unit
Produk jadi yang ditransfer ke Departemen II	1.250 unit
BDP akhir bulan	100 unit
Produk hilang akhir proses	150 unit
Jadi produk yang dihasilkan Departemen I	<u>1.500 unit</u>

Biaya Yang Dibebankan di Departemen II

<u>Jenis Biaya</u>	<u>Jumlah</u>	<u>Per Unit</u>
BBB	Rp. 1.485.000	Rp. 990
BTKL	Rp. 2.640.000	Rp. 1.795,92
<u>BOP</u>	<u>Rp. 1.170.000</u>	<u>Rp. 806,90</u>
Jumlah	Rp. 5.295.000	Rp. 3.592,82

Perhitungan Biaya

Harga pokok produk selesai yang ditransfer ke Dept. II

$$1.250 \times \text{Rp. } 3.592,82 = \text{Rp. } 4.491.025$$

Penyesuaian harga pokok produk hilang akhir produk

$$150 \times \text{Rp. } 3.592,82 = \text{Rp. } 538.923$$

Harga pokok produk selesai yang ditransfer ke Dept. II

$$= \text{Rp. } 5.029.948 \quad (1.250 \times 4.023,95)$$

Harga pokok produk BDP akhir

$$\begin{aligned} &= \text{BBB} \quad \text{Rp. } 99.000 \\ &= \text{BTK} \quad \text{Rp. } 125.714,4 \\ &= \text{BOP} \quad \underline{\text{Rp. } 40.345} \\ &\quad \underline{\text{Rp. } 265.054,4} \end{aligned}$$

Jumlah produksi Departemen I Rp. 5.295.007,4

1. Perhitungan harga pokok per unit Departemen. II

Biaya	Jumlah(Rp)	Ekuivalen Unit	HP/Unit
BBB	2.052.000	$1.100 + (100 \times 40\%) + 50 = 1.190$	Rp 1.724,37
BOP	1.044.000	$1.100 + (100 \times 60\%) + 50 = 1.210$	Rp 862,81
Jumlah	3.096.000		Rp 2.587,18

2. Perhitungan harga pokok produk selesai yang ditransfer ke gudang dan BDP akhir

Harga pokok produk selesai yang ditransfer ke gudang

Harga pokok dari Departemen I:

$$\text{Rp. } 4.023,95 \times 1.100 = \text{Rp. } 4.426.345$$

Harga pokok yang ditambah di Dept. II:

$$\text{Rp. } 2.587,18 \times 1.100 = \text{Rp. } 2.845.898$$

Harga pokok produk hilang akhir proses

$$50 \times (\text{Rp. } 4.023,95 + \text{Rp. } 2.587,18) \quad \underline{\text{Rp. } 330.556,5}$$

Harga pokok produk selesai yang ditransfer ke gudang Rp.7.602.799,5

Harga pokok persediaan BDP akhir

Harga pokok dari Dept. I

$$100 \times \text{Rp. } 4.023,95 = \text{Rp. } 402.395$$

Biaya tambahan Dept. II

$$\text{BTKL: } 100 \times 40\% \times \text{Rp. } 1.724,37 = \text{Rp. } 68.975$$

$$\text{BOP: } 100 \times 60\% \times \text{Rp. } 862,81 = \underline{\text{Rp. } 51.768,6}$$

$$\underline{\text{Rp. } 523.138,6}$$

Jumlah biaya produksi di Departemen II = Rp. 8.125.938,1

3. Laporan harga pokok produksi departemen II

PT. Sontoloyo
Laporan Harga pokok Produksi Departemen II

Data Produksi

Diterima dari Departemen II	<u>1.250 unit</u>
Produk jadi yang ditransfer ke gudang	1.100 unit
BDP akhir	100 unit
Produk hilang akhir proses	<u>50 unit</u>
	<u>1.250 unit</u>

Biaya Yang Dibebankan di Departemen II

<u>Keterangan</u>	<u>Jumlah</u>	<u>Per Unit</u>
Harga pokok dari Dept. I (1.250)	Rp. 5.029.948	Rp. 4.023,95
Biaya tambah di Dept. II		
BTKL	Rp. 2.052.00	Rp. 1.724,37
BOP	<u>Rp. 1.044.000</u>	<u>Rp. 862,81</u>
Jumlah	Rp. 8.125.948	Rp. 6.611,13

Perhitungan Biaya

Harga pokok barang jadi yang ditransfer ke gudang

1.100 x Rp. 6.611,13	= Rp. 7.272.243
Harga pokok produk hilang 50 x Rp. 6.611,13	= <u>Rp. 330.556,5</u>

Harga pokok BDP akhir:

H.P dari Dept. I= Rp. 4.023,95 x 100	= Rp. 402.395
--------------------------------------	---------------

Biaya tambah di Dept. II

BTKL = Rp. 68.975	
BOP = <u>Rp. 51.768,6</u>	= <u>Rp. 523.138,6</u>

Jumlah biaya produksi di Departemen II	= <u>Rp. 8.125.938,1</u>
---	---------------------------------

CONTOH SOAL:

Contoh yang lain dari perhitungan produk hilang di awal dan di akhir proses

	Departemen A	Departemen B
Produk dimasukkan dalam proses	10.000 kg	-
Produk selesai & ditransfer ke Dept. B	8.000 kg	-
Produk selesai & ditransfer ke gudang	-	6.000 kg
Produk dalam proses akhir bulan, dengan tingkat penyelesaian sebagai berikut : BBB & BBP 100%, BK 40% BBP 60%, BK 50%	1.500 kg -	- 800 kg
Produk yang hilang pada awal proses	-	200 kg
Produk yang hilang pada akhir proses	500 kg	-
Data Biaya Produksi :		
Biaya Bahan Baku	Rp. 30.000.000,-	-
Biaya Bahan Penolong	Rp. 20.000.000,-	Rp. 10.000.000,-
Biaya Tenaga Kerja	Rp. 35.000.000,-	Rp. 15.000.000,-
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp. 40.000.000,-	Rp. 20.000.000,-
Jumlah Biaya Produksi	Rp. 125.000.000,-	Rp. 45.000.000,-

Diminta:

1. Hitunglah biaya produksi departemen A
2. Hitunglah harga pokok produksi per unit pada departemen A!
3. Hitunglah penyesuaian harga pokok produksi per unit dari departemen A !
4. Hitunglah harga pokok produksi per unit pada departemen B!
5. Hitunglah biaya produksi departemen B!

Jawab:

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi per unit pada Departemen A:

No.	Jenis Biaya	Jumlah Biaya	Unit Equivalen	Biaya / Unit
1.	Biaya Bahan Baku	Rp. 30.000.000,-	8.000 + (1.500 x 100%) + 500	Rp. 3.000,-
2.	Biaya Bahan Penolong	Rp. 20.000.000,-	8.000 + (1.500 x 100%) + 500	Rp. 2.000,-
3.	Biaya Tenaga Kerja	Rp. 35.000.000,-	8.000 + (1.500 x 40%) + 500	Rp. 3.846,-

No.	Jenis Biaya	Jumlah Biaya	Unit Equivalen	Biaya / Unit
4.	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp. 40.000.000,-	8.000 + (1.500 x 40%) + 500	Rp. 4.396,-
Biaya Produksi Per Unit				Rp. 13.242,-

2. Perhitungan Biaya Produksi Dept. A:

Harga Pokok Produk selesai yang ditransfer ke Dept. B (8.000 kg x Rp. 13.242,-)	Rp. 105.936.000,-
Penyesuaian Harga Pokok Produk selesai karena adanya produk yang hilang pada akhir proses (500 kg x Rp. 13.242,-)	Rp. 6.621.000,-
Harga Pokok Produk selesai yang ditransfer ke Dept. B setelah disesuaikan Harga Pokok Produk per unit setelah disesuaikan menjadi : Rp. 112.557.000,- : 8.000 kg = Rp. 14.070,-	Rp. 112.557.000,-
Harga Pokok Produk Dalam Proses (1.500 Kg) Biaya Bahan Baku (1.500 kg x 100% x Rp. 3.000,- = Rp. 4.500.000,-) Biaya Bahan Penolong (1.500 kg x 100% x Rp. 2.000,- = Rp. 3.000.000,-) Biaya Tenaga Kerja (1.500 kg x 40% x Rp. 3.846,- = Rp. 2.307.600,-) Biaya <i>Overhead</i> Pabrik (1.500 kg x 40% x Rp. 4.396,- = Rp. 2.637.600,-)	Rp. 12.445.200,-
Jumlah Biaya Produksi Dept. A	Rp. 125.002.200,-

3. Perhitungan Penyesuaian Harga Pokok Produksi Per Unit dari
Dept. A

Harga Pokok Produksi per satuan produk yang berasal dari Dept. A Rp. 112.557.000,- : 8.000 kg = Rp. 14.070,-	Rp. 14.070,-
Harga Pokok Produksi per satuan produk yang berasal dari Dept. A setelah adanya produk yang hilang dalam proses di Dept. B sebanyak 200 kg adalah : Rp. 112.557.000,- : (8.000 kg – 200 kg)	Rp. 14.430,-
Penyesuaian Harga Pokok Produksi per satuan produk yang berasal dari Dept. A	Rp. 360,-

4. Perhitungan Harga Pokok Produksi per unit pada Dept. B:

No.	Jenis Biaya	Jumlah Biaya	Unit Equivalen	Biaya / Unit
1.	Biaya Bahan Penolong	Rp. 10.000.000,-	6.000+(800 x 60%)	Rp. 1.543,-
2.	Biaya Tenaga Kerja	Rp. 15.000.000,-	6.000+(800 x 50%)	Rp. 2.344,-
3.	Biaya Overhead Pabrik	Rp. 20.000.000,-	6.000+(800 x 50%)	Rp. 3.125,-
Biaya Produksi Per Unit				Rp. 7.012,-

5. Perhitungan Biaya Produksi Dept. B:

Harga Pokok Produk selesai yang ditransfer ke Gudang (6.000 kg x Rp. 21.442,-)	Rp. 128.652.000,-
Harga Pokok Produk Dalam Proses (800 Kg) Harga Pokok Dari Dept. A (800 kg x Rp. 14.430,- = Rp. 11.544.000,-) Biaya Bahan Penolong (800 kg x 60% x Rp. 1.543,- = Rp. 740.640,-) Biaya Tenaga Kerja (800 kg x 50% x Rp. 2.344,- = Rp. 937.600,-) Biaya Overhead Pabrik (800 kg x 50% x Rp. 3.125,- = Rp. 1.250.000,-)	Rp. 14.472.240,-
Jumlah Biaya Produksi Dept. B	Rp. 143.124.240,-

Menghitung Biaya Produksi dan Harga Pokok Produk

Harga pokok merupakan jumlah pengeluaran serta beban yang diterima oleh suatu perusahaan langsung atau tidak langsung, untuk menghasilkan nilai suatu barang atau jasa di dalam kondisi tertentu dan tempat dimana barang tersebut dapat digunakan atau dijual. Dari definisi harga pokok tersebut maka harga pokok hanya dapat dihitung apabila dilakukan klasifikasi terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan.

Contoh Soal:

PT. Eliona Sari memiliki dua departemen produksi untuk menghasilkan produk, Departemen A dan Departemen B, data produksi untuk dua departemen produksi adalah sebagai berikut:

	Departemen A	Departemen B
Produk yang dimasukkan dalam proses	1.000	
Produk selesai ditransfer ke departemen B	700	
Produk selesai ditransfer ke gudang		400
Produk dalam proses akhir		
100% BB dan BP 40% konversi	200	
60% BP, 50% BK		100
Produk hilang akhir proses	100	200

Data biaya produksi adalah sebagai berikut:

	Departemen A	Departemen B
BBB	22.500	---
B. Bahan Penolong	26.100	16.100
BTK	35.100	22.500
BOP	46.800	24.750
Jumlah Biaya Produksi	130.500	63.350

Diminta:

1. Membuat laporan biaya produksi departemen A
2. Membuat laporan biaya produksi departemen B

Jawab:

1. Laporan biaya produksi departemen A

**PT. Eliona Sari Laporan
Biaya Produksi Departemen A
Bulan Januari**

Data Produksi

Dimasukkan dalam proses	1.000 kg
Produk jadi ditransfer ke Departemen B	700 kg
Produk dalam proses akhir	200 kg
Produk yang hilang akhir proses	<u>100 kg</u>
Jumlah produk yang dihasilkan	1.000 kg

Biaya dibebankan di departemen A bulan Januari

Biaya Produksi	Total Biaya	Unit Ekuivalen	Harga Pokok per Unit
BBB	22.500	1000	22,50
Biaya penolong	26.000	1000	26,10
BTK	35.100	880	39,89
BTK	35.100	880	53,18
Jumlah	130.050		141,67

Perhitungan unit ekuivalen departemen A

$$\begin{aligned} & \underline{\text{Unit produk selesai} + (\text{Unit dalam proses} \times \% \text{ penyelesaian})} \\ & \quad + \text{unit produk hilang akhir} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BBB} &= 700 + (200 \times 100\%) + 100 = 1000 \\ \text{BBp} &= 700 + (200 \times 100\%) + 100 = 1000 \\ \text{BTK} &= 700 + (200 \times 40\%) + 100 = 880 \\ \text{BOP} &= 700 + (200 \times 40\%) + 100 = 880 \end{aligned}$$

Perhitungan biaya

Harga produk jadi yang ditransfer ke departemen B

$$700 \text{ Kg} \times \text{Rp } 141,67 = 99.169$$

Penyesuaian karena ada produk hilang

$$100 \text{ Kg} \times 141,67 = 14,167$$

Harga produk jadi yang ditransfer ke departemen B

$$700 \text{ Kg} \times 161,91 = 113.336$$

Harga pokok produk dalam proses akhir

$$\begin{aligned} \text{BBB} (200 \times 100\% \times \text{Rp } 22,50) &= 4.500 \\ \text{BBP} (200 \times 100\% \times \text{Rp } 26,10) &= 5.220 \\ \text{BTK} (200 \times 40\% \times \text{Rp } 39,89) &= 3.191,20 \\ \text{BOP} (200 \times 40\% \times \text{Rp } 53,18) &= 4.254,40 \\ \text{Total} &= \underline{\underline{17.165,60}} \end{aligned}$$

Jumlah biaya produksi departemen A Januari **130.501,6**

Keterangan:

- $113.336 / 700 \text{ Kg} = 161,91$
- Terjadi perbedaan karena faktor pembulatan pada saat menghitung harga pokok per unit

2. Laporan biaya produksi departemen B

**PT. Eliona Sari Laporan
Biaya Produksi Departemen B
Bulan Januari**

Data Produksi

Diterima dari departemen A	700 kg
Produk jadi ditransfer ke Gudang	400 kg
Produk dalam proses akhir	100 kg
Produk hilang akhir proses	<u>200 kg</u>
Jumlah produk yang dihasilkan	700 kg

Biaya kumulatif yang dibebankan di departemen B bulan Januari

Biaya Produksi	Tarif Biaya	Unit Ekuivalen	Harga Pokok per Unit
HP dari departemen A	113.336	700	161,91
Biaya yang ditambahkan dengan departemen B			
BBp	16.100	660	24,39
BTK	22.500	650	34,62
BOP	24.7501	650	38,08
Total biaya kumulatif departemen B	176.686		259,00

Perhitungan unit ekuivalen departemen B

$$\frac{\text{Unit produksi selesai} + (\text{unit dalam proses} \times \% \text{ penyelesaian})}{+ \text{unit hilang akhir proses}}$$

$$\text{BBp} = 400 + (100 \times 60\%) + 200 = 660$$

$$\text{BTK} = 400 + (100 \times 50\%) + 200 = 650$$

$$\text{BOP} = 400 + (100 \times 50\%) + 200 = 650$$

Perhitungan Biaya

HP produk jadi yang ditransfer ke Departemen B

400 Kg x Rp 259 103.600

Penyesuaian karena ada produk hilang

200 kg x 259 51,800

HP produk jadi yang ditransfer ke departemen B

400 kg x 388.5 155.400

HP Produk dalam proses akhir

HP dari dept. A (100 x 161,91) 16.191,00

Biaya tambahan di departemen B

BBp (100 x 60% x Rp 24,39) = 1.219,50

BTK (100 x 50% x Rp 34,62) = 1.731,00

BOP (100 x 50% x Rp 38,08) = 1.904,00

Total HP produk dalam proses Dept. B **21.045,50**

Jumlah biaya produksi Dept. B Januari **176.445,50**

Catatan:

- $155.400 / 400 \text{ kg} = 388.5$
- Terjadi perbedaan karena faktor pembulatan pada saat menghitung harga pokok per unit

Penyebab Produk Hilang

Penyebab kehilangan unit dapat dibagi sebagai berikut (Mursyidi, 2010):

- a) Penyusutan
 - Evaporasi
 - Oksidasi
 - Kebocoran (*Leakage*)
- b) Kesalahan (*Error*) dalam proses produksi
 - Tidak memenuhi standar kualitas
 - Tidak sesuai dengan spesifikasi produk

Waktu Produk Hilang

Kehilangan dapat terjadi pada saat (Mursyidi, 2010):

1. Awal proses produksi
2. Akhir proses produksi
3. Di tengah proses produksi
4. Di sepanjang proses produksi

Asumsi Produk hilang awal proses dan hilang akhir proses adalah sebagai berikut:

- a. Produk hilang awal proses menurut Mulyadi (2013:104) adalah:
 - Belum menyerap biaya pada departemen bersangkutan, oleh karena itu tidak di bebani biaya produksi
 - Tidak diperhitungkan dalam unit ekuivalen produksi, karena hilangnya terjadi awal proses dan belum diproses pada departemen bersangkutan.
 - Apabila terjadi produk hilang awal proses pada departemen lanjutan, maka akan terjadi penyesuaian harga pokok per-unit terhadap harga pokok yang diterima dari departemen sebelumnya.
- b. Produk hilang akhir proses menurut Mulyadi (2013:109) adalah:
 - Telah menikmati biaya pada departemen di mana terjadinya produk hilang.
 - Diperhitungkan dalam unit ekuivalen produksi, karena telah jadi proses pengolahan.
 - Produk hilang akhir proses diperhitungkan dalam harga pokok produk selesai yang ditransfer.
 - Terjadi penambahan harga pokok produk selesai, karena ditransfer ke departemen berikutnya atau gudang.

Pengaruh Produk Hilang, Produk Cacat dan Produk Rusak Terhadap Harga Pokok Produksi

Teori penghubung antara Produk Hilang, Produk Cacat dan Produk Rusak Terhadap Harga Pokok Produksi menurut (Mulyadi, 2012):

“Produk yang hilang pada akhir proses sudah ikut menyerap biaya produksi yang dikeluarkan dalam departemen yang bersangkutan,

sehingga harus diperhitungkan dalam penentuan unit ekuivalensi produk yang dihasilkan oleh departemen tersebut. Baik di dalam departemen pertama maupun departemen-departemen setelah departemen produksi pertama, harga pokok produk yang hilang pada akhir proses harus dihitung dan harga pokok ini diperlakukan sebagai tambahan harga pokok produk selesai yang ditransfer ke departemen produksi yang berikutnya atau ke gudang. Hal ini akan mengakibatkan harga pokok persatuan produk selesai yang ditransfer ke departemen produksi yang berikutnya atau ke gudang menjadi lebih tinggi.”

4.5 Pencatatan

Perusahaan Pantang Menyerah bergerak di bidang industri, dalam melaksanakan produksi menggunakan harga pokok produksi proses di mana data produksi dan biaya untuk bulan desember 2012 sbb:

Data Produksi	Departemen 1	Departemen 2
Anggaran produksi	4000 unit	
Unit Selesai ditransfer ke dept. 2	3200 unit	
BDP (BB 100%, Konversi 70%)	500 unit	
Produk Hilang awal	300 unit	
Produk selesai ditransfer ke gudang		2300 unit
BDP (konversi 80%)		500 unit
Produk hilang		400 unit
BB	Rp. 1.300.000,-	-
TK	Rp. 2.325.000,-	Rp. 1.890.000,-
BOP	Rp. 1.945.000,-	Rp. 1.468.000,-

Diminta:

- 1) Buatlah Kartu Harga Pokok produksi untuk setiap departemen (1 dan 2)
- 2) Buatlah jurnal setiap departemen (1 dan 2)

Jawab:

PT. Pantang Menyerah
Laporan Harga Pokok Produksi
Bulan Desember 2012

Departemen I

A. Laporan Produksi

Anggaran		4000 unit
Produksi selesai ditransfer ke dept. II	3200 unit	
BDP (BB100%, konversi 70%)	500 unit	
Produk hilang	300 unit	
	4000 unit	4000 unit

B. Laporan Pembebanan Biaya

Jenis Biaya	Jumlah Biaya	Eq P	Unit Produk
BB	Rp. 1.300.000,-	3700	Rp. 351,35
TK	Rp. 2.325.000,-	3550	Rp. 654,93
BOP	Rp. 1.945.000,-	3550	Rp. 547,89
Total	Rp. 5.570.000,-		Rp. 1.554,17

Ekuivalen produk:

$$\text{BB} = 3200 + (500 \times 100\%) = 3700$$

$$\text{TK/BOP} = 3200 + (500 \times 70\%) = 3550$$

C. Laporan Perhitungan Hp Produk

$$\text{Produk selesai} = 3200 \times \text{Rp } 1.554,17 = \text{Rp } 4.973.344,00$$

$$\text{BDP BB} = 500 \times \text{Rp } 351,35 \times 100\% = \text{Rp } 175.675,00$$

$$\text{BDP TK} = 500 \times \text{Rp } 654,93 \times 70\% = \text{Rp } 229.225,5$$

$$\text{BDP BOP} = 500 \times \text{Rp } 547,89 \times 70\% = \text{Rp } 191.761,5$$

$$\text{Jumlah BDP} = \text{Rp } 596.662,00$$

$$\text{Jumlah seluruh biaya} = \text{Rp } 5.570.006,00$$

PT Pantang Menyerah
Jurnal Bulan Desember 2012
Departemen I

Nama perkiraan	Debit	Kredit
BDP BB	Rp 1.300.000,-	-
Persediaan BB	-	Rp 1.300.000,-
BDP TK	Rp 2.325.000,-	-
Gaji dan Upah	-	Rp 2.325.000,-
BDP BOP	Rp 1.945.000,-	-
Macam Biaya	-	Rp 1.945.000,-
BDP HPP Dept. I	Rp 4.973.344,-	
BDP BB		Rp 1.124.320,-
BDP TK		Rp 2.095.776,-
BDP BOP		Rp 1.753.248,-
Persediaan BDP Dept. I	Rp 596.662,-	-
BDP BB	-	Rp 175.675,-
BDP TK	-	Rp 229.225,-
BDP BOP	-	Rp 191.761,-
Total	Rp. 11.145.006,-	Rp. 11.145.006,-

PT Pantang Menyerah
Laporan Harga Pokok Produksi
Bulan Desember 2012
Departemen II

A. Laporan Produksi

Anggaran 3		3200 unit
Produk selesai ditransfer ke gudang	2300 unit	
BDP (80% konversi)	500 unit	
Produk Hilang	<u>400 unit</u>	
	3200 unit	3200 unit

Jenis Biaya	Jumlah Biaya	Eq P	Unit Produk
HPP BDP Dept. I	Rp. 4.973.344,-	3200	Rp. 1.554,17
PRODUK HILANG	-	400	Rp. 222,02
	Rp. 4.973.344,-	2800	Rp. 1.776,19
TK	Rp. 1.890.000,-	2700	Rp. 700,00
BOP	Rp. 1.468.000,-	2700	Rp. 543,70
Total	Rp. 8.331.344,-		Rp. 3.019,89

EP:

$$TK/BOP = 2300 + (500 \times 80\%) = 2700$$

B. Laporan Perhitungan Hp Produk

Produk selesai	= 2300 x Rp 3.019,89	= Rp 6.945.747
BDP PH	= 400 x Rp 222,02x100%	= Rp 88.808
BDP HPP Dept. I	= 400 x Rp 1.554,17x100%	= Rp 621.668
	= 100 x Rp 1.776,19x100%	= Rp 177.619
TK	= 500 x Rp 700x 80%	= Rp 280.000
BOP	= 500x Rp 543,70x80%	= Rp 217.480
Jumlah BDP		= Rp 1.385.575
Jumlah seluruh biaya		= Rp 8.331.322

PT Pantang Menyerah
Jurnal Bulan Desember 2012
Departemen II

Nama perkiraan	Debit	Kredit
BDP TK	Rp 1.890.000,-	-
Gaji dan Upah	-	Rp 1.890.000,-
BDP BOP	Rp 1.468.000,-	-
Macam Biaya	-	Rp 1.468.000,-
Persediaan Barang Jadi	Rp 6.945.747,-	
BDP HPP Dept. I		Rp 4.085.237,00
BDP TK		Rp 1.610.000,00
BDP BOP		Rp 1.250.510,00
Persediaan BDP _r	Rp 1.385.575,-	
BDP HPP Dept. I		Rp 799.287,00
BDP TK		Rp 280.000,00
BDP BOP		Rp 217.480,00
BDP P. Hilang		Rp 88.808,00
Total	Rp 11.689.322	Rp 11.689.322

4.6 Produk Hilang Akhir Proses

Produk hilang pada akhir proses akan mempengaruhi/menjadi beban pada produk yang masih ada, karena produk hilang pada akhir proses telah menikmati biaya sebagaimana yang masih ada. Hal ini berlaku baik yang menggunakan proses produksi melalui satu departemen maupun yang lebih dari satu departemen.

Adapun cara membebankan tersebut dengan menambahkan unit equivalen dengan produk hilang tersebut.

$$E_p = P_s + BDP (\% \text{ penyelesaian}) + \text{produk hilang}$$

SOAL LATIHAN

Perusahaan ANDA melakukan proses produksi, data yang dihimpun pada bulan Desember 2012 sbb:

Data produksi	Dept. 1	Dept. 2
Anggaran produksi	50.000 unit	
Produk selesai ditransfer ke dept. 2	80% (40.000 unit)	
BDPr (BB90%, TK80%, BOP70%)	12% (6.000 unit)	
Produk hilang akhir (PHr)	8% (4.000 unit)	
Produk selesai ditransfer ke gudang		32.000 unit
BDPr (TK70%, BOP60%)		4.500 unit
Produk Hilang		3.500 unit
Data Biaya	Dept. 1	Dept. 2
BB	Rp 3.650.000,00	-
TK	Rp 5.780.000,00	Rp 4.200.000,00
BOP	Rp 4.925.000,00	Rp 3.750.000,00

Diminta:

1. Buatlah perhitungan HP produksi untuk setiap departemen (1 dan 2)
2. Buatlah jurnal setiap departemen (1 dan 2)

DAFTAR PUSTAKA

- Carter, W. R., Milton, F. & Usry, 2002. *Cost Accounting*. 13 ed. Australia: Dame of Thompson Learning.
- Mulyadi, 2012. *Akuntansi Biaya*. 5 ed. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Mursyidi, 2008. *Akuntansi Biaya- Conventional Costing, Just in Time*. 5 ed. Bandung: Refika Aditama.
- Mursyidi, 2010. *Akuntansi Biaya*. 1 ed. Bandung: PT Refika Aditama.
- Supriyono, 1994. *Akuntansi Biaya, Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. 2 ed. Yogyakarta: BPFE UGM.

AKUNTANSI BIAYA

Emy Iryanie
Monika Handayani

Akuntansi biaya adalah proses pengidentifikasian, pencatatan, penghitungan, peringkasan, pengevaluasian dan pelaporan biaya pokok suatu produk baik barang maupun jasa dengan metode dan sistem tertentu sehingga pihak manajemen perusahaan dapat mengambil keputusan bisnis secara efektif dan efisien (Mulyadi, 2012).

Capaian Pembelajaran:

1. Mampu memahami definisi akuntansi biaya
2. Mampu menggolongkan dan mengklasifikasikan biaya
3. Mampu mengetahui contoh dari biaya berdasarkan golongannya
4. Membuat dan mengerjakan soal terkait dengan biaya



Penerbit Poliban Press
Redaksi :
Politeknik Negeri Banjarmasin, Jl. Brigjen H. Hasan Basry,
Pangeran, Komp. Kampus ULM, Banjarmasin Utara
Telp : (0511)3305052
Email : press@poliban.ac.id

ISBN 978-623-91786-8-0

